

jejak

by Heni 6

Submission date: 31-Jul-2023 07:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 2139108681

File name: Buku_1_Jejak_sebelas_Bidadari.pdf (2.63M)

Word count: 19411

Character count: 111624

Jejak
**SEBELAS
BIDADARI**

Berburu Invertebrata

Buku ini merupakan antologi esai dari sebelas penulis. Esai perjalanan di dalam buku berjudul *Jejak Sebelas Bidadari Berburu Invertebrata* merupakan tulisan yang mengajak pembaca mengikuti kisah perburuan invertebrata dari banyak sudut pandang.

Esai perjalanan para penulis dikisahkan secara apik dengan memotret tiap momen yang dilewati. Dua tempat yang menjadi garis besar di dalam esai adalah Vihara Avalokitesvara dan Pantai Talang Siring.

Para pembaca akan diajak dalam suasana yang menyenangkan dari setiap tulisan. Beragam jenis hewan invertebrata pun dijelaskan, seperti ubur-ubur, siput, spons, keping, dan kelomang. Selain itu, diceritakan pula teknik memegang hewan laut tersebut. Buku ini adalah esai perjalanan yang menyenangkan dan berisi pembelajaran di dalamnya.

Selamat membaca!



Jl. Jekok, Karangasat, Sleman, Yogyakarta 55775
Telp. 0271-8333333
Email: zeenbookpublishing@gmail.com
Website: zeenbook.com

ISBN 978-623-09-2388-3



9 786230 923883

Naurah, dkk.

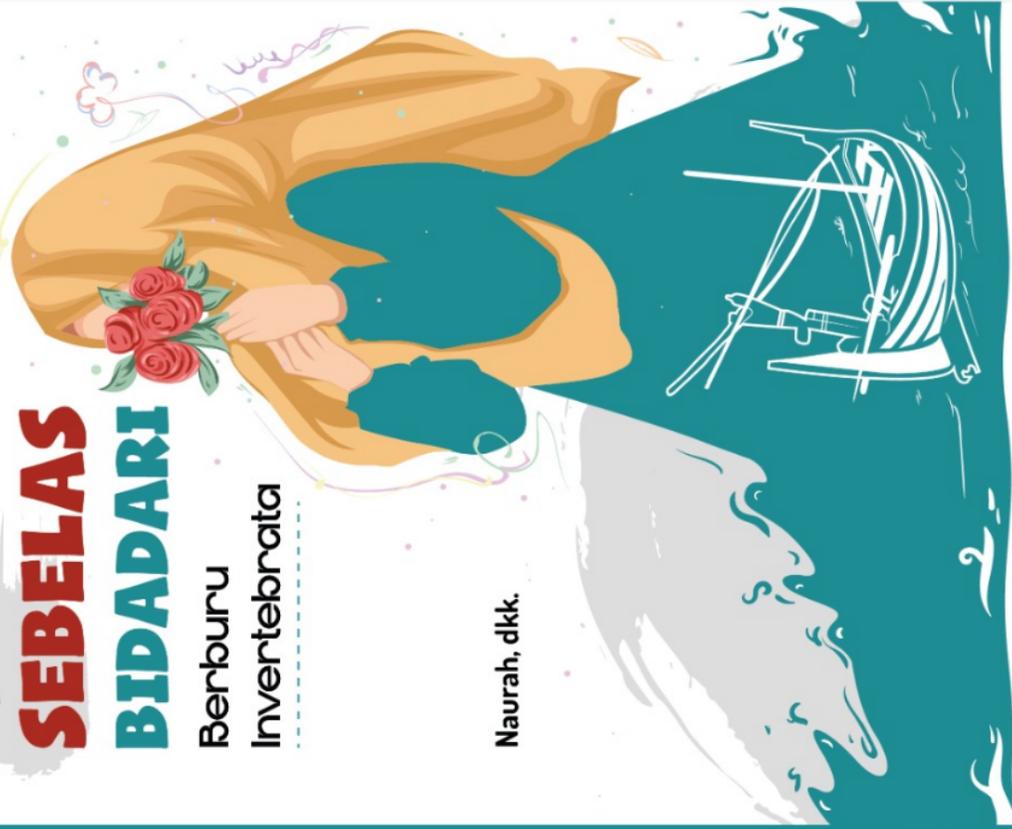
Jejak **SEBELAS BIDADARI** Berburu Invertebrata



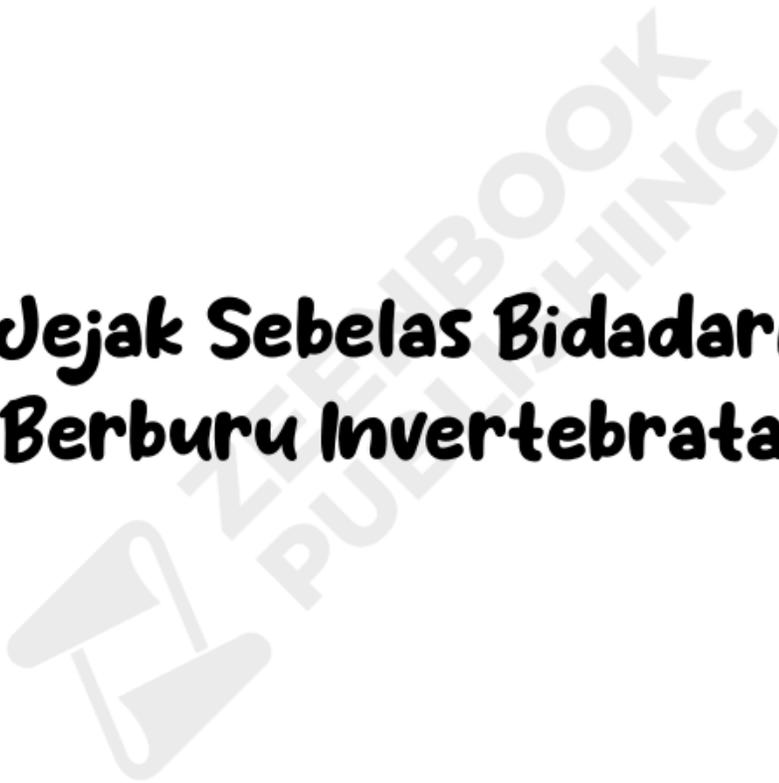
Jejak
**SEBELAS
BIDADARI**

Berburu
Invertebrata

Naurah, dkk.



Jejak Sebelas Bidadari Berburu Invertebrata



1

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014

**TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Naurah, Ariqah, Dhela, Aya, Ria, Lina, Rara,
Sherin, Fanny, Amel, dan Najwa

Jejak Sebelas Bidadari Berburu Invertebrata

Diterbitkan Oleh



Jejak Sebelas Bidadari Berburu Invertebrata

Penulis :

Naurah, Ariqah, Dhela, Aya, Ria, Lina, Rara,
Sherin, Fanny, Amel, dan Najwa
Penyelaras Aksara : Yosi Sulastri
Editor : Heni Listiana
Penata Letak : Ardyanto
Perancang Sampul : Ridwan Nur M

Penerbit:

1 **CV. Zeenbook Publishing**
Jl. Karang Sari, Gang Nakula, RT 005, RW 031,
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773
Telp: 4358369. Hp: 085800156133
Facebook: penerbit zeenbook
Instagram: @penerbitzeenbook
Website: www.zeenbook.com
Email: redaksizenbook@gmail.com
penerbitzeenbook@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2023

Penerbit **1** nbook Publishing

xviii + 95 hal : 14.5 x 20.5 cm

ISBN : 978-623-09-2388-3

ISBN Digital : 978-623-09-2389-0

7

Dicetak Oleh:

Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Geliat Peradaban Literasi dari Ujung Timur Pamekasan Madura

Dr. KH. Achmad Muhlis, M.A.

Direktur Utama Padepokan Kyai Mudrikah
Kembang Kuning Pamekasan

Bismillahirrahmanirrahim

Merangkai kata dalam ilusi dan ilustrasi dengan menarasikan cerita dalam sebuah pengalaman hidup merupakan suatu keniscayaan-*sunnatullah* bagi setiap anak manusia untuk mengekspresikan naluri-naluri terpendam yang setiap saat akan timbul, menguak karena kuatnya dorongan baik *nafie* ataupun *takamuli* tanpa bisa dikendalikan lagi.

v



Inilah barangkali ilustrasi yang menggambarkan antologi esai perjalanan *Jejak Sebelas Bidadari Berburu Invertebrata* yang baru-baru ini, belum enam bulan menginjakkan kakinya di asrama Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Mereka mengikuti semua aktivitas dalam pembentukan identitas diri dan menciptakan peradaban baru dengan memulai menata untaian kata-kata menjadi tulisan dan untaian ilusi menjadi narasi.

Munculnya inspirasi literasi digital di Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning ini diawali oleh besarnya ekspektasi masyarakat sekitar untuk menjadikan Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang

memiliki kualifikasi akademik dan non-akademik yang layak dan memadai bagi orang-orang fakir-miskin, yatim, dan tetangga walaupun lokasi padepokan berada di pelosok desa, berjarak sekitar 20 kilometer arah timur kota Pamekasan.

Gagasan *apply sains* dalam semua aspek materi dengan model merdeka belajar yang dikembangkan menjadi tantangan sekaligus tolok ukur keberhasilan pembelajaran di Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning.

Lahirnya antologi esai *Jejak Sebelas Bidadari Berburu Invertebrata* menjadi pertanda akan adanya perubahan pola pikir untuk mengubah tradisi lama tanpa harus membuangnya. Sekaligus menjadi sebuah tradisi yang membudaya tanpa harus tercerabut dari akar budaya Madura.

vi



Kembang Kuning, 07 Desember 2022

Sebuah Ukiran Tinta yang Indah

Heni Listiana

Awalnya tidak pernah terbayang jika saya harus bergumul setiap hari dengan mereka. Ya, sebelas anak baru gede (ABG). Pada mereka saya sematkan sebutan Bidadari. Penyebutan ini karena sebelas anak ini berjenis kelamin perempuan. Bidadari merupakan makhluk surgawi yang identik dengan kelembutan, kecantikan, ketaatan, kesalehan, dan kegairahan. Adalah Naurah, Ariqah, Dhela, Aya, Ria, Lina, Rara, Sherin, Fanny, Amel, dan Najwa; sebelas anak yang berusia belasan tahun ini kini menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidupku.

Hidup saya menjadi lebih berwarna dengan kehadiran mereka. Selalu ada cerita setiap hari, selalu ada masalah terjadi setiap hari, dan selalu ada akhir yang indah atas semua kejadian. Mereka sungguh memiliki karakter yang sangat beragam. Mereka adalah laboratorium hidup untuk menerapkan berbagai disiplin keilmuan yang telah saya pelajari sejak strata satu.

Mendidik anak manusia tidak sama dengan mendidik anak hewan. Pawang hewan melatih, memberikan makan, memandikan, dan memastikan piaraan patuh sesuai dengan yang diajarkan. Namun mendidik anak manusia sungguh berbeda. Dibutuhkan kemampuan untuk menyentuh hati mereka setiap harinya. Jika



salah memberikan tindakan, anak akan menjadi patah hati dan tak bersemangat.

Sebelas anak perempuan yang masing-masing penuh dengan karakter unik setiap hari selalu terjadi gesekan di antara mereka. Awalnya saya pikir mudah, mereka yang masih polos dan tidak banyak terkontaminasi dunia luar. Namun ternyata mereka²⁸ sungguh luar biasa dinamikanya. Saya memahami mereka dalam masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja. Ada perubahan hormonal yang memaksa mereka harus beradaptasi dengan keadaan fisik. Ada situasi yang dulu ketika di rumah mereka tidak terbebani untuk menjadi mandiri, kini mereka belajar untuk melayani diri mereka sendiri. Ada jadwal yang harus dilaksanakan. Ada keinginan yang harus sedikit dikendalikan.

viii



Dulu mereka bisa dengan bebas bersama kedua orang tua, tapi kini mereka ada di asrama. Pesantren menjadi rumah mereka menuntut ilmu. Bukan hanya itu saja, di pesantren ini mereka mulai belajar untuk menjadi manusia mandiri. Tidak ada yang melayani seperti di rumah. Tidak ada waktu molor untuk bangun malam melaksanakan *qiyamul lail*. Salat malam menjadi seolah menjadi rutinitas di pesantren, berdo'a agar mereka bisa belajar dengan baik di pesantren dan berdo'a agar kedua orang tua diberikan kesehatan dan kelimpahan rezeki agar bisa memenuhi semua kebutuhan keluarga. Sekaligus berdo'a agar kelak bisa menjadi kebanggaan orang tua.

Mari membahas sosok sebelas bidadari yang dimaksud dalam tulisan ini. Naurah, merupakan satu-satunya santri yang berasal dari luar Madura, yaitu berasal dari Surabaya. Dia memiliki karakter

yang supel, periang, senang menulis, memiliki kemampuan *public speaking*, serta memiliki ketertarikan dengan bahasa asing. Baru-baru ini dia menjadi juara 1 Lomba Produk Hasil Pembelajaran Hari Guru Nasional Kemenag se-Pamekasan. Gadis ini suka menggambar dan menonton anime. Dia suka berpikir lebih maju dari seusianya. Ia pun memiliki standar diri yang kuat. Namun santri ini mudah sekali berubah *mood*-nya sehingga kadang terkesan arogan dan sombong di antara teman-temannya. Sebenarnya dia punya cita-cita menjadi presiden RI. Kemampuannya memimpin mulai terlihat di antara para santri lainnya.

Ariqah, berkarakter suka bercerita, periang, dan kadang mandiri. Ariqah senang sekali pegang *mic*. Dia memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an (Hafizah). Saat ini dia sudah hafal 3 juz. Dia dipercaya sebagai seksi keagamaan dan kegiatan belajar. Kadang dia terasa sangat cuek dan kadang mudah menangis. Ya, khas anak-anak. Santri ini suka jajan dan susah makan nasi. Tak heran jika dia sering mengeluh sakit perut dan pusing. Namun semangatnya untuk belajar meski kadang merasa sulit dalam pelajaran tak membuatnya patah arang.

Dhela, di antara sebayanya Dhela dianggap sebagai kakak oleh santri lainnya karena memang secara usia dia paling dewasa. Dia anak yang bertanggung jawab dan mampu mengatur dirinya sendiri. Terlihat mandiri dan senang belajar. O, iya, saat ini dia sudah hafal 4 juz. Dia disiplin dalam berkegiatan dan paling rajin dalam rapor kegiatan. Namun dia belum menemukan arah tujuan, sehingga kadang dia mudah melemah. Dia anak yang santun dan bisa menerjemahkan keinginan para gurunya.



Aya, merupakan sosok santri yang pandai dalam bidang matematika. Prestasinya sungguh luar biasa, beberapa waktu lalu dia mendapatkan *Merit Award Thailand International Mathematic Olympiad 2022*. Gadis ini cenderung pendiam meski sebenarnya dia banyak omongnya. Akan tetapi, sepertinya dia kurang tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Sekarang dia sudah hafal 4 juz. Ia pun memiliki kemampuan menulis, terbukti dari tulisannya yang panjang dan mengungkapkannya secara terinci. Gadis ini cenderung cuek dan suka jajan. Di antara teman-temannya, Aya (Tria Fahira Nuramaja) hampir tidak pernah mengeluh sakit.

Ria, gadis ini memiliki kelebihan energi fisik. Tenaganya kuat sekali. Orang yang ada di dekatnya harus bersiap menjadi objek kejahilannya. Sebenarnya dia rapuh, tetapi dia menutupi kelemahannya dengan bertingkah seolah-olah dia kuat. Akhirnya pada satu titik, dia mengakui bahwa hidup harus berdamai dengan yang lain. Secara perlahan dia berubah. Terlihat dia sekarang dia bisa mengikuti kegiatan pesantren dengan baik. Keinginannya untuk menghafal Al-Qur'an juga kuat. Sekarang dia berubah, lebih memperhatikan dan peduli dengan yang lain.

Lina, karakter santri ini unik. Di asrama dia banyak sekali berbicara, tetapi ketika di rumah dia banyak diam. Saya sampai tak menemukan sosok Lina ketika di rumah. Dia belum memiliki karakter yang kuat dan belum memiliki pendirian yang teguh. Dia mudah sekali dipengaruhi temannya untuk melakukan perilaku yang kurang baik. Namun secara umum dia gadis yang periang, suka bicara, dan kurang bisa berbahasa Indonesia. Meski demikian, dia telah menunjukkan kemampuannya dalam menulis.

Rara, ada karakter yang sama dengan Lina. Sebenarnya Rara anak yang banyak omong. Suaranya sebenarnya tidak kecil sekali. Dia memiliki suara yang besar juga. Ketika di rumah Rara menjadi sosok pendiam, tapi hal itu berbeda ketika di asrama. Rara anak yang suka omong, suka gambar, dan suka menulis, menyanyi, dan menghafal lagu. Terbukti banyak lagu yang dia kuasai dari beberapa genre musik. Rara belum menemukan bentuk pribadinya. Kadang Rara suka ngambek dan suka berdiam diri. Dia anaknya suka ngantuk.

Sherin, dulu perilaku ngantuknya luar biasa. Karakter yang dimiliki Sherin itu tak acuh dan kurang teliti. Dia kurang memperhatikan sekitar. Kadang jika diajak bicara jawabannya tidak nyambung karena dia tidak fokus. Namun sekarang dia berubah sejak dia mengalami fase *menarche*, menstruasi pertama. Kurang lebih seminggu yang lalu, setelah waktu asar. Saya masih di kamar mandi. Terdengar suara ketukan dari luar. Dua santri sedang di luar kamar mandi. Dari gerakannya mereka terlihat panik sekali. Sampai suara saya untuk menunggu sabar sebentar tak digubrisnya. Saya memaklumi karena ini masa pertama kali dia haid. Setelah haid dia berubah lebih peduli kepada dirinya dan lebih pandai bersikap, tidak kekanak-kanakan. Dulu dia sering sekali mengulur waktu ketika berkegiatan.

Fanny, dulu gadis ini suka mengeluh sakit perut dan mengalami haid yang tak teratur, suka sembelit, dan susah makan. Setelah beberapa kali mendalami karakternya ternyata dia butuh lebih banyak perhatian. Saat dia diberi kepercayaan, dia terlihat lebih percaya diri dan semangat untuk menulisnya juga luar biasa. Saat



ini dia sedang menyelesaikan cerita pendeknya. Dia juga memiliki karakter yang jika di rumah banyak diam, tapi di asrama dia banyak sekali ngomong dan suka bercerita. Sebagai ketua asrama dia harus dimotivasi untuk menjadi pemimpin yang baik.

Amel, gadis ini unik. Amel pernah sebulan lebih tidak berkegiatan di pondok. Dia sakit, yang sakitnya menyebabkan dia tidak mau berbicara dengan orang lain. Pribadinya tertutup, tetapi kadang dia sangat ceria berkegiatan. Dia belum menemukan cara untuk memulai kegiatan hariannya. Kadang masih sangat kekanak-kanakan dan kadang suka meruwetkan diri, padahal sesuatu itu sederhana. Dia perlu banyak perhatian dan dukungan dari semua orang yang ada di sekitarnya. Sikap mudah putus asa bisa merembet menjadi tekanan batin yang menyebabkannya susah *move on*.

xii



Najwa, santri datang paling buncit ini masih mengalami kendala dalam menyesuaikan dengan kegiatan yang di asrama. Ia sering pulang dan mengeluh sakit. Hampir setiap minggu pulang. Dia berkarakter masih ingin bebas. Dia kurang tahu bagaimana etika cara berbicara di lingkungan sosial. Namun saya menyadari dia masih dalam fase perubahan dari anak-anak menuju remaja yang harus banyak pengawasan dan bimbingan. Ia sangat tergantung kepada temannya dalam belajar, tetapi dia sangat tegas dalam menyampaikan kesalahan orang lain. Sebenarnya dia periang, suka ngomong, dan suka bercanda.

Kini genap 101 hari saya bergumul dengan para bidadari itu. Suka dan duka sudah kami alami. Sikap keras dan penolakan terhadap perubahan yang saya lakukan masih samar-samar terasa di

ingatan. Namun semua menjadi sebuah renungan bahwa sebelas anak ABG itu kini telah memperoleh capaian berupa buku yang ada di tangan pembaca ini. Rasa syukur dan haru bercampur jadi satu. Semoga buku ini menjadi ukiran tinta yang indah, bahwa kami pernah bersama di Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning Pamekasan. Terima kasih untuk semua anakanakku. Saya yakin suatu saat nanti kalian akan menjadi orang-orang hebat di zamannya. Amin.

Akhirnya ucapan terima kasih kepada para wali santri yang telah memberikan kepercayaan kepada menjadi hal utama. Tanpa kepercayaan itu, tidak mungkin karya ini hadir. Semoga para wali santri tiada bosan berdoa dan mendukung setiap program Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning Pamekasan untuk pengembangan para santri ke depan.

Salam takzim kepada Direktur Utama Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning Pamekasan, Dr. KH. Achmad Muhlis, M.A. yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk kebersamai para bidladi. Terima kasih atas semua dukungan atas terbitnya buku ini. Semoga Allah Swt. selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Santri Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning Pamekasan hebat. Santri punya karya dan santri calon pemimpin masa depan.

Kembang Kuning, 06 Desember 2022



Belajar Bersyukur dari Alam

Abu Bakar, S.Si.

Guru IPA Kelas Multimedia MTs Negeri 3 Pamekasan
*Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah
Kembang Kuning*

xiv ●● Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita masih bisa menjalankan tugas dan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan kita semua yang mengikuti ajaran beliau.

Buku ini merupakan karya siswa dalam rangka pengalaman belajar mereka langsung di alam. Dalam hal ini “mengidentifikasi keragaman hewan invertebrata di Pantai Talang Siring Pamekasan”. Sebagai guru IPA saya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mendekatkan para siswa sedekat-dekatnya dengan apa yang sedang mereka pelajari secara nyata di lingkungan mereka tinggal. Saya berharap pembelajaran langsung seperti ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang sedang mereka pelajari. Termasuk membekali mereka kesadaran bahwa semua makhluk ciptaan Allah memiliki peran dan fungsi sendiri di alam dan manusia mendapat tugas menjaga dan melestarikannya.

Dalam kesempatan ini, siswa juga saya ajak meluangkan waktu untuk mengunjungi *Vihara Avalokitesvara*, sebuah situs peradaban masa lampau di Madura yang terletak tidak jauh dari pantai Talang Siring. Saya biarkan para siswa berbicara dengan dirinya sendiri melihat vihara. Saya ingin siswa tahu bahwa di luar lingkungan mereka selama ini ada begitu banyak perbedaan termasuk agama dan kepercayaan yang memiliki perbedaan dengan kita. Akan tetapi, perbedaan itu tidak harus menyebabkan kita saling membenci satu sama lain. Rasa toleransi, saling menghormati, dan menghargai itu harus dikedepankan agar menjadi harmoni dalam kehidupan. Alhamdulillah, apa yang saya inginkan bisa dipahami oleh para siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari renyahnya percakapan mereka dengan para abdi vihara yang terlihat sangat semringah dalam berkomunikasi.

xv



Kisah-kisah dalam buku ini mengalir dengan indah, tentu dari bahasa dan apa yang ada dalam benak masing masing siswa. Saya berharap buku ini bisa menginspirasi kegiatan pembelajaran dan pengalaman yang lebih baik, menarik, dan menantang di masa yang akan datang. Amin.

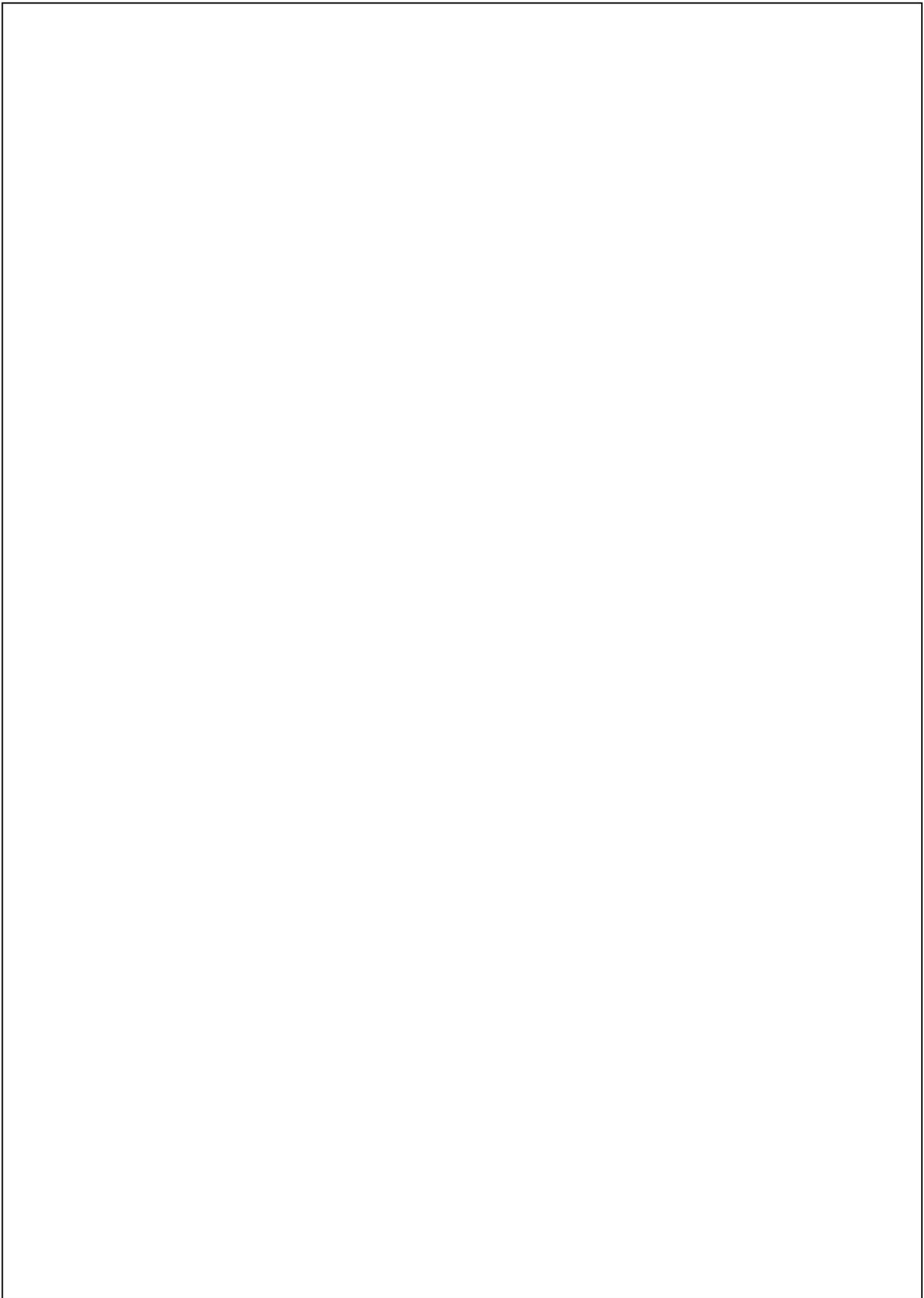
Selamat untuk anak-anakku dengan buku berjudul *Jejak Sebelas Bidadari*. Semoga karya pertama ini menjadi pelecut untuk menghasilkan karya-karya lainnya.

Daftar Isi

Daftar Isi	xvi
Invertebrata Talang Siring	
Naurah Reisa Alana.....	1
Naga di Vihara	
Ariqah Muhlis.....	27
Ada Candi (Mirip) Borobudur di Talang	
Dhela Aunia	31
Susah Payah Menemukan Kerang	
Tria Fahira Nuramaja (Aya)	41
Invertebrata di Laut	
Eriasa Sastri.....	53
Patung Kura-kura	
Lina Nur Alfiyah.....	57
Talang Siring Tak Terlupakan	
Raudhatul Jannah	61
Ukiran Patung yang Indah	
Sherin Safitri.....	67
Sikok Dibagi Dua	
Mutia Fikrah Fannia	73
Pak Abu yang Baik	
Cameliatus Syarifah.....	81

Praktik IPA yang Menyenangkan	
Najwa Auliya.....	87
Tentang Penulis.....	91







Invertebrata Talang Siring

Naurah Reisa Alana

Bagian 1: Vihara Avalokitesvara

Subuh telah usai, saatnya kami, yaitu santriwati bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Gedung padepokan adalah bangunan nan megah. Di sanalah kami para penuntut ilmu menimba pengetahuan. Asrama, halaman, kelas diniah, kamar mandi, semuanya telah bersih cemerlang dan meninggalkan keringat dari kerja keras piket bakda fajar. Aku memakai seragam batik berwarna biru di hari Rabu, kebetulan hari ini adalah hari yang *special in the daily of my life*. Kami akan menagih sebuah janji dari seorang guru kami yang berasal dari Pakong, Pamekasan. Ya, Bapak Abu, dia telah berjanji kepada kami seminggu lalu akan mengajak kami untuk berpraktikum hewan invertebrata di pantai. Ketika mendengar hal itu, semua teman-temanku sangat

bersemangat. Aku pun sudah tak sabar untuk menanti hari ini. Benar, di tempat ini kalian takkan pernah merasa bosan untuk belajar, selalu ada yang menarik.

Seragam Rabu-Kamis telah kukenakan. Aku berpamitan pada Biyung tercinta. Kusampaikan padanya bahwa nanti aku akan pergi ke luar menggunakan mobil padepokan. Jadi, aku meminta doa supaya semuanya berjalan lancar, memperoleh ilmu barokah, dan keselamatan pada setiap langkahku.

Kulihat semua teman-temanku sudah menyelesaikan sarapan pagi mereka. Seperti biasa aku telat, jadi aku melanjutkan langkah kakiku menuju musala perempuan yang pintunya telah tertutup setelah subuh. Pintu itu belum dibuka sebelum waktu duha tiba. Mukenah berwarna hijau tua selalu setia menanti untuk dikenakan. Di tempat mukenah-mukenah diletakkan, aku mengambilnya kemudian menyapanya dengan memakainya untuk salat Duha. Jika di pondok, mukenah takkan pernah menjadi barang tua yang dipakai hanya untuk menunaikan salat fardu.

“*Allahu Akbar,*” aku memulai takbir dengan menyebut namanya yang Maha Agung. Aku melakukan setiap gerakan itu dengan sepenuh hati. Tampak seperti robot, tetapi aku melakukannya dengan sebuah alasan. Di rakaat kedua Duhaku, ternyata terdengar derap suara langkah kaki dari seseorang yang melangkah menuju musala. Terlihat Ibu Heni sedang mengecek anak-anak asrama yang berada di musala. Dia mungkin berperan seperti keamanan pondok putri. Dialah yang akan mengawasi kegiatan kami. Jika ada sesuatu yang tidak beres, bersiaplah untuk mendapat hukuman keras darinya. He...



“Assalamua’laikum warrahmatullahi wabarakatuh!” satu salam telah berakhir. Hanya tinggal salam terakhir. Saat takbir kedua, santri putri datang dari kamar mandi sehabis mengambil sesuci kecil. Kemudian diikuti yang lain datang dan disusul segerombolan yang lainnya.

Salat Duha dari masing-masing santri putri telah berakhir. Kami mengambil Al-Qur’an untuk membaca surah al-Waqiah dan al-Mulk. Kami membentuk sebuah halakah kecil di dekat rak kitab diniah. “Bismillahirrahmanirrahim... *Idza wa qaa’atil waqi’ah*” di awal-awal membaca terdengar alunan bacaan Al-Qur’an berirama indah dan tartil masih diterapkan. Namun ketika semakin menengah surah, maka semakin cepat bacaan mereka “*Shadaqallahul’adzim... Allahummaar khamna bil qur’an...*” tidak mencapai lima menit kami telah usai membaca dua surah yang agak panjang itu. Doa khatmil Qur’an kami baca tanda berakhirnya kegiatan duha. Kemudian kami meminta paraf dari Bu Heni di kartu kegiatan yang dibuat oleh Bu Heni sendiri. Sambil memberi paraf, ibu keamanan tidak lupa memeriksa paraf-paraf yang ada di kartu para santri. Jika ada kolom yang kosong, stabilo berwarna oren siap mencoret kolom itu, tidak lupa dihiasi dengan tanda silang. Hal itu menunjukkan santri tidak mengikuti kegiatan. Jika stabilo semakin banyak menghiasi kartu itu, artinya kami harus bersiap-siap menerima rapor bulanan dengan catatan merah. Ya, orang tua pasti tahu deh kegiatan anaknya di pondok.

Sekolah kami tidak terlalu jauh dari tempat kami tinggal. Kami tinggal di asrama putri, jadi perjalanan menuju sekolah tidak terlalu menguras energi yang banyak. Perjalanan di hari



Rabu itu akan menjadi pengalaman menyenangkan lainnya, apalagi kami berwisata dan belajar bersama-sama.

Kelas kami kotor. Petugas piket bersegera mengambil *vacuum cleaner* dari tempat penyimpanan barang-barang. “Shuuuunggg....” suara dari penyedot debu yang berisik. Karena guru IPA kami telah datang, petugas piket mempercepat gerak kerja mereka. Mesin penyedot debu dimatikan lalu dikembalikan ke tempat semula.

Semua temanku telah duduk dengan rapi di bangku tanpa kursi dan beralas karpet merah. AC yang mempunyai suhu 17 derajat celsius membuat ruangan ini seperti berada di kulkas. Aku menggambar sebuah karya lain di buku coret-coretanku. Memang sengaja aku meluapkan sebuah perasaan kepada kertas putih. Oh, ya, sedikit cerita, Naurah Reisa Alana mempunyai bakat dalam menggambar. Mohon maklum bila menemukan sebuah gambar yang tidak pada tempatnya. He...

Krieekkk... Pintu kelas kami dibuka oleh seseorang. Terlihat seorang pria bergerak memasuki ruangan ini. Tidak lain adalah Bapak Abu sang pemberi janji seminggu lalu, “Assalamu’alaikum... Jadi hari ini kita akan pergi ke pantai, ya, Anak-anak!” kata Pak Abu. “Yeayyy!” Sorak anak-anak kelas VII MTs Negeri 3 Pamekasan. Mendengar kata-kata dari Pak Abu itu semangat dari masing-masing anak seperti luapan api membara. “Oh, ya, anak-anak nanti kalau semisal air lautnya masih pasang kita pergi ke candi, ya!” jelas Pak Abu. “Candi yang mana, Bapak?” tanya salah seorang temanku. “Dekat kok dari sini!” jawab Pak Abu. “Oh, ya, sudah. Oke, Pak,” jawab anak-anak.

Setelah berkata demikian, bapak Abu menjelaskan tentang beberapa hal yang akan kami lakukan di tempat tujuan kami. Mungkin lebih tepatnya jadwal kegiatan kami nantinya di sana. Pertama kami akan menuju vihara. Kedua, kami akan pergi ke pantai untuk melakukan praktikum dan membedah para makhluk laut yang kami temukan di pantai dan mereka yang tertinggal di pasir. “Jadi anak-anak, nanti yang kalian tulis di buku kalian adalah...” Guru kami menuliskan tugas kami di papan putih yang terdiri dari susunan nomor, nama hewan, ciri-ciri, gambar, dan jenis invertebrata.

“Oke, ayo kita pergi! Minta tolong AC-nya dimatiin, ya!” pinta Pak Abu. Dengan gercep (gerak cepat) kami pergi keluar meninggalkan ruangan kelas kami. Kami memakai sepatu dan bersegera pergi menuju mobil. Eits... lupa bilang, yang menyopir mobil ini adalah babahnya Ning Ariqah, adiknya Bu Nyai Wiwik, Pengasuh pondok pesantren kami. Dia tadi terlihat sedang berada di kamar atas, lalu menuruni tangga setelah melihat kami keluar.

“Mau ke mana?” tanyanya. “Mau ke pantai untuk rekreasi,” jawab ketua kelas kami Mbak Dhela. “Kapan? Sekarang?” tanya pak Marzuq. “Enggih...,” jawab kami serentak.

“Bruuk...,” mobil ditutup. Semuanya telah duduk dan berharap mobil ini bisa segera dijalankan. Di dalam mobil kami berbincang-bincang tentang bagaimana perasaan kami berkegiatan di pantai hari ini. Ada yang bersemangat sekali hingga tak bisa menahan kebahagiaannya itu.

Babah Ning Ariqah telah menaiki mobil. Kursi paling depan terlihat ada Bapak Abu duduk di sebelah kiri mendampingi



Babah Ning Ariqah. Di barisan kursi kedua ada teman-teman kami, dari yang paling kiri ada Ning Fanny, Mbak Dhela, Mbak Sherin, dan Mbak Ria.

Sementara, oh, sementara... pemeran utama berada di kursi belakang bersama sisa santri putri. Tempat duduk kami berhadapan. Tidak luas dan juga tidak sempit, lebih tepatnya sedang-sedang saja. Aku, Ning Ariqah, dan Mbak Aya duduk di sebelah kiri. Sebenarnya Ning Ariqah biasanya duduk di depan bersama babahnya. Berhubung Bapak Abu ikut di dalam mobil, maka Ning Ariqah duduk di belakang bersama anggota tetap penumpang belakang. Di sebelah kanan, lawan arah kami ada Mbak Lina dan Mbak Rara. Kali ini Mbak Amel tidak ikut kegiatan ini, jadi mereka berdua mendapat kelonggaran yang leluasa.

6



Mobil yang kami tumpangi kini melaju menuju jalan raya. Aku melihat kanan dan kiri, tak terlalu ramai orang beraktivitas pagi ini. Mungkin hanya petani atau tukang yang sedang mengerjakan tugasnya masing-masing. Embun pagi masih menempel pada dedaunan hijau, masih belum terserap oleh panas matahari. Hawa dingin sudah menghilang dan hanya tersisa dejavu dalam kehidupan kita yang dilakukan kemarin. Tentunya cerita esok dan lampau akan selalu berwarna-warni, tanpa hitam atau putih saja, hidup kita pasti akan selalu diwarnai dengan sebuah emosi dari dalam hati masing-masing manusia. Maka jalani kehidupan ini dengan gembira karena ini adalah suatu berkah dari Tuhan kepada kita, hamba-Nya yang bertakwa. Jangan lupa bersyukur, walau sedemikian rupa nikmat yang Dia berikan, sekecil apa pun itu kita tetap harus bersyukur.

Jalan raya mulai terlihat. Banyak orang yang sudah berlalu-lalang melintasi jalan beraspal itu. Kesibukan mulai menyelimuti hari Rabu, 02 November 2022. Kami para siswi teladan benar-benar tidak sabar untuk menghirup udara segar di pantai. Padahal kami juga sering berpetualang, yahh, walau hanya keliling desa sekitar Kembang Kuning.

Sopir mobil membelokkan setirnya ke arah kanan dan terlihat sebelum menyeberang jalan raya, dua orang perempuan tua juga sedang menyeberang bersama-sama. Kami semua mengucapkan selamat tinggal kepada keduanya. Perjalanan ini berjalan dengan mulus seperti kue bolu yang rasanya lezat, sama seperti perasaan bahagia karena kami bisa selalu bersama. Konfeti kebahagiaan akan selalu diluncurkan pada setiap hati makhluk yang berperasaan itu dan itu namanya bahagia.

Angin segar dari Pantai Talang Siring mulai terasa. Laut biru yang jernih memanjakan mataku. Para nelayan terlihat sedang mengendarai kapalnya untuk mencari ikan segar di lepas pantai. Para penjual ikan pun sedang berjejer di trotoar. Pasar pinggir laut juga sedang ramai pengunjung hari itu. Kebetulan anak TK sedang rekreasi di tempat yang sama dengan kami. Pintu gerbang yang di atasnya bertuliskan selamat datang menyapa ramah secara otomatis. Lalu di sebelah kiriku ada pasar nelayan yakni tempat para pedagang menjual dagangannya. Pintu gerbang memasuki pasar ditutup. Itu artinya kami dilarang melewati tempat itu dari arah ini. Pintu masuk ke pasar nelayan sekaligus pantai sudah terlewat.



Awalnya, aku berpikir kami akan pergi ke pantai yang lain. Ternyata memang benar tujuan kami adalah Talang Siring. Namun tujuan kami yang pertama kali akan dikunjungi bukanlah pantai Talang Siring, melainkan Vihara Avalokitesvara sebuah candi yang dimaksud Bapak Abu. Sebuah bangunan megah dengan ukiran-ukiran yang indah menghiasi vihara itu, tempat orang Konghucu beribadah. Kami terus berkendara dalam mobil dengan jalan lurus, tak lupa mencari vihara yang akan menjadi tujuan pertama.

Setelah melewati pasar, yang aku lihat setelahnya adalah hamparan tambak asin yang airnya bersumber dari laut. Airnya asin, tapi jernih tidak berwarna kecokelatan seperti tambak di Gresik. Mengenang kenangan di sana, rasanya banyak kejadian indah, konyol, bahagia, sedih, khawatir beraduk menjadi satu. Ah, kini semua itu telah menjadi masa lalu.

Tempat ikan air tawar diternakkan telah berlalu, sekarang yang terlihat adalah pemukiman warga sekitar sini. Tak terlalu ramai orang. Mungkin saja karena mereka ada yang bekerja, sekolah, bekerja di tambak, atau melakukan sesuatu yang lain. Itu tidak penting karena bukan urusanku.

“Ciiittt...,” terdengar suara rem mobil berdecit. Sampailah kami di Vihara Avalokitesvara. Kami berhenti di depan gerbang vihara. Bapak Abu masih meminta izin kepada salah seorang yang bekerja sebagai pegawai yang merawat vihara ini. Aku berusaha menengok dari jendela mobil, aku ingin melihat percakapannya dengan penjaga. Namun sayang, usahaku sia-sia karena sebelum sempat melihatnya, Bapak Abu telah kembali dan memberi isyarat agar mobil dibawa masuk ke dalam.



Aku sangat bersemangat hingga aku menyuruh temanku untuk membuka pintu mobil. “Belum, belum, wey...,” tegur salah seorang temanku dari kursi kedua dari depan. Duh, aku benar-benar memalukan meski nggak juga, sih. Biasa saja.

Akhirnya aku duduk kembali, dan menunggu mobil dimasukkan ke dalam halaman vihara, sebuah tempat parkir. Mobil diparkirkan di dekat sebuah musala kecil di sebelah kiri vihara itu. Toleransi telah diterapkan di sini, dengan mengisyaratkan sebuah bangunan musala sebagai bentuk saling menghargai sesama umat beragama. Aku saja yang pernah ke sini walau hanya sekali dan tidak masuk ke dalamnya juga, tidak mengetahui ada musala di sini. Sungguh Maha Suci Allah menjadikan kami berbeda dari yang satu dengan yang lain agar kami saling belajar dan menghargai kepada satu sama lain... *Subhanallah!*

Mobil telah terparkir. Pintu mobil masing-masing telah terbuka. Santri Padepokan telah turun untuk melakukan sebuah kegiatan, yaitu berwisata sambil mempelajari sejarah dari vihara tersebut. “Anak-anak, kalian nanti bisa tanya-tanya ke ibu petugas yang ada di sini mengenai sejarah vihara ini, ya!” Instruksi pak Abu kepada para muridnya. Untuk menambah pengalaman belajar dari kami semuanya. “Siap pak!!!” jawab kami kompak. “Kanak... Jangan keras-keras!” tegur Mbak Lina mengingatkan bahwa kita harus menjaga sikap dan perilaku sopan santun karena kami memang tidak sedang berada di tempat wisata umum, tetapi sebuah tempat suci bagi penganut agama Budha. Kami harus menghormati seperti tempat ibadah kami yaitu masjid.



“Guk! Guk! Guk!” Suara anjing tiba-tiba terdengar dari salah satu sudut arah, tapi wujudnya tak tampak. Sepertinya itu adalah anjing penjaga kuil ini. “Eh, ada anjing... Di mana, ya?” tanya salah satu temanku. “Dari arah sana, ‘kan?” tanya temanku lainnya. “*Mayu kanak coba tengok dah!*” jawab lainnya. “*Issshhh, jangan!*” jawabku “Udahlah *ndak* apa-apa sekali-sekali juga!” “Bapak, bapak *ndak* apa-apa lihat gukguk kan?” tanya salah seorang temanku, berharap mendapat izin dari Bapak Abu. “Di mana?” tanya pak Abu. “Di sana, Pak, tadi kedengaran suaranya.” jawab temanku. “Ya, sudah ayo bareng-bareng ke sana!” Jawab pak Abu. “*Mayu, mayu kanak!!*” Santri padepokan penasaran dengan suara anjing dari salah satu tempat.

10



Ketika menuju ke arah suara yang didengar terlihat di tengah-tengah halaman ada sebuah tempat yang menjadi gudang penyimpanan semacam alat musik Karawitan. Sebuah gong besar tidak tertutupi oleh kain putih sama seperti alat musik yang lain. Dari sanalah aku dapat menyimpulkan mereka memiliki alat musik untuk dipakai di acara tertentu. Mungkin suatu saat aku berkesempatan melihat alat-alat musik itu dimainkan.

Semakin ke dalam menuju sumber suara anjing, kami tidak menemukan apa pun melainkan sebuah jalan kosong. Gudang lainnya yang malah kami temukan. Ada sebuah ukiran besi wayang yang mengagumkan telah kutemukan juga. Vihara ini sangat indah, mungkin lebih indah karena mencintai sebuah karya khas Indonesia. Aku menemukan gambar sosok bermata satu, mungkin itu adalah “Buto Ijo” atau mungkin “Gondoruwo” kataku, sih. Entahlah mereka memang ingin mengukir makhluk itu sebagai apa. Aku hanya asal menebak saja jadi jangan marah!

Sudah lama kami mencari di mana asal muasal suara anjing itu tapi tidak membuahkan hasil. Akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke depan gerbang vihara itu. Tepat saat kami kembali, beberapa orang temanku baru menyadari bahwa ada sebuah bangunan candi yang berdiri megah di samping vihara itu. Tidak terlalu dekat dengan halaman. Kami baru sadar tentang keberadaan candi itu. Anehnya Pak Abu saja yang mengajak kami ke sini juga baru mengetahui ada candi di sana. He...

Grup santri padepokan akhirnya memutuskan untuk melihat lebih dekat candi itu. Kaki kami melangkah bersama menuju candi itu. Suasana sepi sepanjang lorong jalan, hanya kami yang meramaikan. Semua langkah kaki dan mata kami hanya fokus memandang menuju candi yang indah berhias sebuah kisah mengenai nabinya orang Budha.

Seingatku itu menceritakan bahwa awalnya ada seorang Ratu bermimpi bahwa ada gajah dari langit kemudian jatuh ke bumi. Setelah mengalami kejadian yang berupa mimpi tersebut²⁶ ia pun mengandung seorang anak. Beberapa bulan kemudian sang Ratu melahirkan³⁵ seorang anak laki-laki yang dicintai oleh rakyatnya. Sejak kecil anak laki-laki tersebut sudah sangat menyukai meditasi, suatu malam di hari atau bulan, ya? Aku lupa. "Waisak", sang anak laki-laki itu pergi menaiki kudanya untuk berguru kepada salah seorang pendeta. Dia berpamitan kepada anak dan istrinya pada malam itu kemudian pergi untuk waktu yang lama. Setelah berguru kepada dua orang pendeta ia ingin mendapatkan sebuah kebenaran. Akhirnya saat dia dinyatakan siap untuk menjadi seorang pendeta, laki-laki itu pergi bersemadi di tempat-tempat yang sunyi. Namun ia tidak kunjung menemukan wahyu tersebut.



Akhirnya saat dia bermeditasi di sebuah pohon, dia mendapat sebuah wahyu. Setelah mendapatkan wahyu tersebut dia bertemu dengan enam orang pengembara. Dia langsung menyampaikan wahyu tersebut. Ketika dia mencapai puncak keagungan yang paling tinggi, dia dianugerahi sebuah jabatan sebuah jabatan yang tinggi. Istrinya juga sangat senang ketika suaminya itu menjadi seorang Budha. Ketika bertemu dengan suaminya, sang istri langsung memberikan sebuah penghormatan yang agung kepada sang suami. Pada akhir hayatnya sang Budha dikuburkan di sebuah tempat peristirahatan yang terakhir. Sebuah cerita mengenai nabinya orang Konghucu.

12



Selama aku dan teman-teman membaca cerita di tembok. Bapak Abu mendokumentasikan kegiatan kami saat membaca cerita di bangunan candi itu sebagai laporan bahwa kami sedang belajar di tempat ini. Ukiran cerita di candi itu hampir mengelilingi seluruh candi tersebut. Ketika cerita berakhir ada sebuah pintu yang terbuka, ada patung seorang Budha di dalamnya.

Ruangan peribadahan itu sangat indah, ada musik yang diputar tapi aku tidak mengerti apa yang dimaksud dengan lagu yang diputar itu karena menggunakan bahasa asing. Tercium bau dupa yang juga dinyalakan di tempat peribadatan itu, menambah ketenangan hati kita saat beribadah. Setelah aku menatap ruangan itu cukup lama. Aku mengalihkan pandanganku ke arah yang lain menuju lurus ke sebuah kolam. Dan beberapa patung yang dipakaikan sebuah kain. Sebelum memasuki ruang ini Mbak Dhela sempat memberitahuku bahwa ada sebuah patung di sana, tapi aku tak terlalu jelas melihat di mana keberadaan patung yang

dimaksudnya. Pada akhirnya aku bisa melihatnya secara jelas.

Beberapa lukisan, cerita, patung berada di dalam satu kawasan. Kami tidak menelusuri vihara ini dengan atau secara teliti atau secara lebih jauh lagi karena ada rasa sungkan kepada para pekerja di sini. Saat itu perhatian kami teralihkan sejenak karena mendapati sesosok hewan, yang berlari menuju gerbang. Ketika ada yang melewati di depannya, hewan itu tidak lain adalah dua anjing penjaga, ternyata selama ini anjing-anjing itu berada di sini. Bukan di luar vihara, melainkan didalamnya, berkeliling sesuka mungkin di tempat peribadatan.

Teman-temanku terkejut saat kami sedang asyik melihat ikan koi di kolam taman. Tiba-tiba ada hewan penjaga. Beberapa di antara kami ada yang berlari. Sedikit yang menetap untuk melihat. Beberapa orang penjaga yang sedang membersihkan vihara riuh karena sang anjing pergi ke arah kami. Ada dua anjing, anjing yang pertama berwarna kuning pudar dan yang satunya berwarna hitam. Jenis dari masing-masing mereka berbeda. Hanya saja aku tidak tahu mereka termasuk jenis anjing macam apa, yang berwarna hitam itu sepertinya hampir mirip *Bulldog*, yang kuning pudar mirip serigala. Entahlah itu hanya beberapa rincian tebakan mengenai jenis “anjing vihara”.

Beberapa santi³⁰ putri bertanya kepadaku, “Mbak Naurah nggak takut?” aku hanya menjawab sesuai dengan apa yang ada di perasaan dan juga pikiran. Jadi jawabanku adalah “Nggak takut” karena aku tahu anjing yang berada di sini adalah anjing penjaga jadi pasti mereka adalah anjing terlatih, bisa membedakan mana orang baik dan yang mengancam keamanan. Ning Ariqah



kuajak untuk melihat anjing itu lebih dekat, sementara yang lain mengikuti dari belakang. Dua anjing itu berlari ke arah pemiliknya, lalu berkeliling di sekitar lilin besar di dekat gerbang vihara yang ditutup.

Kami telah berkumpul bersama kembali. Kami mendekati ke arah lilin untuk bisa melihat dua makhluk itu, seorang laki-laki yang bekerja di sini bersembunyi di balik tirai lilin. Dia melihat kami yang sedang mendekati anjing-anjing milik mereka, pria itu menyapa ramah menanyakan asal kami dan tujuan kami ke tempat ini. Pak Abu pun balik menyapa pria ramah itu, kalau tidak salah si pria memakai baju warna kuning dan menyalakan sebuah rokok di mulutnya. “*Asal dari dimmah?*” tanya si pria “*Bheng Koning*” jawab Bapak Abu. “*Ooo, Bheng Koning,*” sahut pekerja lain yang ingin ikut dalam obrolan kami. “Ini ada yang asalnya dari Jawa, tapi dia sudah tahu beberapa bahasa Madura,” kata Pak Abu. “Yang mana?” tanya teman pria tersebut. “Itu!” Pak Abu pun menunjuk ke arah aku yang sedari tadi melihat mereka secara bertimbal balik. “Oh, pantas kok kayak orang Jawa,” demikian berakhirnya sebuah pembicaraan. Lama sekali kami mengamati kedua anjing itu. Setelah merasa puas, kami pun berpamitan untuk pergi dari sini. Aku hanya mengangguk memberi tanda “*Nyuwun Sewu*” atau mungkin “*Assalamua’laikum!*”

Pohon-pohon hijau berjejer melindungi kami dari paparan panas sinar matahari. Walau tak sekuat baja, dedaunan itu ditembus oleh sinar ilahi. Semua temanku masih mempunyai energi dengan baterai *full*. Hingga mereka menyogok babahnya



ning Ariqah untuk melihat makam Kristen. Jalan menuju makam itu agak sempit jika ingin memasukkan mobil yang kami tumpangi ini masuk ke dalam harus berhati-hati. Apalagi memarkirkan mobilnya itu dengan cara dari belakang, mundur-mundur, benar-benar harus berhati-hati. Akhirnya mobil pun terparkir dengan sempurna.

Para santriwati berebut untuk keluar dari mobil. Langkah terhenti di depan makam besar, tanda salib berada di atas nama yang wafat. Tertulis doa untuk yang tidur di dalamnya. Tercatat di batu nisan tanggal lahir dan kematian. Aku melihat makam itu secara teliti dan menyadari bahwa tahun kelahiran dan kematian dari masing-masing orang itu berbeda. Ada yang mati pada tahun 2012 tepat pada saat rumor “kiamat” atau akhir dunia ini beredar di masyarakat pada waktu itu. Padahal sekarang sepuluh tahun telah terlewati dan dunia belum kiamat. Sungguh berita itu telah membohongi dan membodohi masyarakat.

Oh, “TIDAK”. Kemampuan tukang jahil dengan kebohongannya telah meresahkan masyarakat pada waktu itu. Berita bohong itu merupakan suatu pencapaian yang hebat bagi para *hoaker*, Cerita mama dan papaku. “Kanak, ada yang wafat tahun 2012,” ucapku kepada teman-temanku. “Meninggal sebelum kiamatnya datang, ya?” balas temanku. “Tak baik, Kanak, candaannya penuh kesesatan,” candaan yang menyeramkan, tanpa dasar yang lucu.

Matahari semakin menyerang dengan sinarnya sebagai senjata, menguras energi, dan menumpahkan keringat dari orang yang berada di wilayah itu. Tanpa adanya pelindung. Pak



Abu menyuruh kami untuk segera masuk ke mobil, sudah terlalu lama kami menunda praktikum di pantai. Jadi kami harus segera melaksanakannya. Waktu adalah hal penting, jadi jangan kau menyia-nyiakannya. Mungkin kesempatan itu tidak akan datang kembali.

Bagian 2: Pantai Talang Siring

Debur ombak tidak terdengar lagi, tandanya air sedang tidak pasang. Waktu yang tepat untuk kami turun ke lapangan kerja. Babahnya Ning Ariqah melewati gerbong karcis. Saat kami melewati gerbong karcis tersebut, golongan belakang bersembunyi di bawah. Lumayan kalau nggak ketahuan bisa meminimalkan uang pembayaran loket.

Ciiit... Mobil telah diparkirkan dengan sempurna di lapangan pasir Pantai Talang Siring. Kami semua turun dari mobil, membereskan sepatu, tas, dan buku catatan untuk mencatat hewan yang kami temui. Pak Abu mengarahkan kami menuju loket karcis, padahal kelompok belakang berusaha menghindari pemeriksaan petugas. Jadi sia-sia saja kalau begitu, baju penumpang belakang sudah telanjur kotor, sempit juga tadi, tetap saja semua harus bayar. Akan tetapi yang tidak ternilai adalah keseruan bersama teman-teman merunduk dan bersembunyi dalam mobil.

Udara segar dari laut menyapa kami, kering hampir tak tercium, pasir bertaburan di lapangan. Terlihat orang-orang asing berkeliaran, ke sana-kemari. Sementara kami di sini untuk membedah pantai ini.



Kami memasuki wisata pantai dengan beberapa pengunjung yang sudah berada di sini duluan. Kami berhenti di perbatasan antara laut dan daratan. Syukurlah, air laut surut jadi kami bisa langsung terjun ke lokasi. Aku sangat bersemangat, dan hampir saja aku melepas kaos kakiku dengan terburu-buru hingga ingin kubuang begitu saja. Terjun ke tempat praktikum duluan itu yang sedang kulakukan. Menaiki batuan semen yang dibangun di sana, berbentuk bulat seperti sumur yang ditumbuk semen. Bapak Abu telah terjun bersama anak-anak santriwati yang lain. Aku berada di atas melewati batuan itu, sementara yang lain melewati pasir lembek itu. "Itu... Anak-anak lewat di bawah saja, ya...!" saran Bapak Abu kepada kami. Dengan sigap aku langsung turun ke bawah setelah Bapak Abu dan anak santriwati lewat dari jalan bawah. Aku ingin melompat, hanya saja tidak memungkinkan karena batuan bawah yang keropos dan pasir lembek itu bisa membuatku terjatuh, kemudian dipenuhi lumpur "comot" bahasa yang digunakan oleh orang Jawa, bila anak kecil makan berantakan.

Setelah aku turun dengan susah payahnya, aku mulai membantu dua orang temanku untuk turun. Mereka ternyata mengikuti jejakku juga, berjalan dari jalan atas menuju batuan semen. Kami semua telah berkumpul di pasir yang ditinggalkan oleh air laut. Aku melihat pemandangan di mataku yang tampak kurang sedap. Banyak sampah tertinggal di sini. Sementara makhluk-makhluk kecil yang tertinggal oleh empasan ombak di pantai bersembunyi di bawah pasir, sisa buah dari pohon yang jatuh, semuanya berkumpul menjadi sampah lautan.

Ternyata masih banyak, ya, orang yang tidak sadar untuk menjaga keadaan laut kita. “Oh, tidak!!!” bumi kita ini tercemar oleh sampah, limbah, dan bermacam kerusakan yang ulahnya dibuat oleh manusia sendiri. Tidak bertanggung jawab atau tuli? Sudah berapa kali orang-orang menyerukan bumi bersih terbebas dari sampah, tetapi hasilnya tidak ada perubahan. Untungnya bumi adalah sesosok yang sabar. Jika dia marah karena ulah manusia yang membuat dia hancur, bisa saja kita sudah lenyap dari sini.

“Baiklah, Anakanak, sekarang kalian silakan mencari hewan invertebrata di sini. Kelompok A mencari di sana, di dekat pohon bakau itu. Kelompok B mencari di sana, ruang terbuka,” Bapak Abu mengarahkan di mana letak tempat penelitian dari masing-masing kelompok.

Bapak Abu juga tidak lupa untuk mendokumentasikan momen ini, diambillah alat perekam canggih miliknya. “Siapa yang mau menjadi artis TikTok saya hari ini? Maksudnya yang menjadi awalan?” tawarnya. “Naurah kamu saja yang jadi awalan” ucap Mbak Dhela kepadaku. Sementara aku telah berada jauh dari tempat Pak Abu berdiri, “Oke siap!!” jawabku dengan semangat. Aku berputar balik lalu berlari bersama dengan salah seorang santriwati yang ikut penasaran menuju tempat berkumpul.

Tadi kami menemukan hewan yang tidak kami sangka. Ya, hewan lucu. Ubur-ubur putih terdampar di dekat batuan semen itu. Semua anak sangat terkejut, senang sekali rasanya hewan yang jarang ditemui dalam waktu yang lama akhirnya muncul



dan telah menemui kami. Bapak Abu memegang ubur-ubur kecil itu, “Bapak hati-hati bisa gatal kalau disentuh itu.” Tegur salah seorang temanku, memperingatkan bahwa hewan yang disentuh itu berbahaya. “Tenang saja anak-anak ada teknik untuk memegang ubur-ubur ini!” balas Bapak Abu kepada peringatan temanku.

Bapak Abu menunjukkan bagaimana cara memegang hewan berbahaya tersebut. “Jadi Anak di sini ini ada sebuah saluran tempat untuk menyedot makanan dari ubur-ubur,” terang Bapak Abu kepada kami dengan menunjuk ke salah satu bagian tubuh ubur-ubur. Kemudian dia menjelaskan secara singkat mengenai bagian dari ubur-ubur itu. Dia tidak perlu menjelaskannya panjang lebar karena di pertemuan minggu kemarin telah dijelaskan secara rinci.

Kembali kepada cerita awal, yakni pencarian invertebrata di pantai Talang Siring. Sejujurnya saat aku melepas sepatuku, aku agak khawatir bila suatu ketika nanti kakiku mengenai sesuatu yang berbahaya. Seharusnya tadi aku membawa sandal dari asrama, tetapi sudah telanjur. Jadi, aku harus membuang semua keraguanku. Bapak Abu menyuruhku untuk mengawali pembukaan dengan “*Assalamua’alaikum* semuanya!, Hari ini kami akan melaksanakan praktikum mengenai hewan invertebrata di pantai Talang Siring. Oke, bagaimana keseruannya? Yuk, ikuti.” Dengan ke-pede-an-ku aku mengajak para penonton menggunakan tanganku. Video pertama selesai.

Tugas kami berikutnya adalah mengumpulkan, menemukan, dan mencatat, hewan yang terdampar sepanjang pencarian di pasir basah. Semuanya mencari dengan tekun dan semakin seru

karena kami bercanda mengenai hal sepele tentang hewan-hewan di sini. Tidak berapa lama kemudian kami telah mengumpulkan banyak hewan invertebrata, ada beberapa yang aku ingat seperti, kelomang, kepiting, ubur-ubur, spongie, bintang laut, dan siput laut.

Aku membayangkan makanan dari hasil tangkapan kami akan sangat enak jika dimasak. Duh, tapi sayang kami tidak tahu bagaimana cara memasaknya. Beberapa jenis hewan invertebrata yang kami temukan dikelompokkan menjadi satu wadah. Memang seharusnya tidak boleh, tetapi berhubung dalam keadaan darurat.

Tempat untuk menyimpan makhluk laut itu pun berasal dari sampah pantai. Kami membuat lingkaran untuk melihat apa saja hasil tangkapan kami. Setelah memeriksa dan meneliti serta mencatat, kami akhirnya memutuskan untuk kembali ke daratan untuk beristirahat, sebelum akhirnya pulang.

Beberapa temanku telah sampai di tempat peristirahatan. Aku, Mbak Ria, dan Mbak Lina, masih berjalan menyusuri pantai. Ketika sampai di dekat bebatuan semen, aku menaikinya bersama dua orang temanku itu. "Aduh, kok sakit, ya....?" keluhku, setelah menginjak batuan itu. "Mbak... Itu kakinya kok berdarah?" kata temanku. "Eh, iya, ta?" selidikku. "Iya, Mbak, lihat itu....," tunjuk temanku kepada telapak kakiku yang berdarah.

Saat aku mengetahuinya segeralah aku bergegas menuju tempat istirahat. Matahari sudah mengeluarkan senjatanya, sengatan panas itu membuat batuan semen menjadi panas. Aku yang seorang diri menaikinya, merasa sangat kepanasan rasa seperti berada di bara api yang membara. Telapak kakiku terluka, alas



yang diinjak juga panas, sungguh hari yang menantang. Bapak Abu juga luka di bagian jempol kakinya, tapi masih parah aku nggak, ya? *Saporaan.*¹

Daratan telah diinjak oleh kakiku yang membutuhkan pertolongan berupa air untuk membasmi kuman atau bakteri yang menempel, sekaligus mengurangi darah yang keluar. Aku menemui bapak Abu untuk berpamitan, lebih tepatnya izin ke kamar mandi. Dia mengizinkannya dan lagi pula ini waktunya istirahat. Aku meminta agar Ning Ariqah juga ikut menemaniku mencari toilet umum yang berada di pantai ini. “Ayo, dah, Mbak...” jawab Ning Ariqah. Bersama-sama kami melangkahkan kaki ke kamar mandi. Sandalku tertinggal di rumah, jadi kakiku yang malang harus menderita rasa sakit dari kerikil atau benda-benda kecil di pasir itu.

Toilet umum yang aku cari kini telah berada di hadapanku, tetapi wajahku seketika berubah masam, tak percaya dengan apa yang aku lihat. Pintu toilet umum digembok tanpa ada penjaga yang membawa kunci. Ditambah lagi dengan tulisan di pintu toilet yang bertuliskan harga bayar, “Rp3.000” Aku hanya bisa terheran-heran bagaimana mungkin ini bisa terjadi, dunia semakin gila. Bagaimana jika pengunjung lain membutuhkan toilet di tempat wisata ini. Entahlah...!

Dengan adanya halangan untuk mencuci kaki berupa gembok, aku pun berbalik dan berkata kepada Ning Ariqah “Ning, Pintunya dikunci,” ucapku dengan nada kesal, mendengus seperti kerbau yang siap menyeruduk orang-orang. “Gimana dong,

1 Tuhan maafkan salahku!



Mbak?” tanyanya dengan wajah heran.

“Ning, kita cari saja tempat wudu. Eh, itu ada musala, di sana saja dah,” Ajakku kepada Ning Ariqah. Jari-jariku menutup empat dan yang tersisa hanya satu, yaitu jari telunjukku mengarah kepada sebuah musala dengan tempat wudu yang terbuka di luar.

Syukurlah, aku menemukan tempat cuci kaki cadangan. Berhubung ini adalah tempat wudu, maka ada tulisan batasan “SUCI” dengan ide pintarku tentunya aku melewati celah yang mengarah menuju keran itu. Ada beberapa pijakan kaki yang bisa dipakai ke tempat wudu. Karena kakiku berdarah, aku melewati pinggirnya. Kemudian langsung menginjakkan kaki ke tempat keran, agar pijakan yang kutapak tidak najis. “Cerdik sekali anakmu ini, Ma!!!” Ucapku dengan rasa senang di dalam hati.

22



Air dari keran tidak terlalu panas atau dingin, pas-pasan saja, cuman aku nggak terlalu suka dengan jenis air semacam ini. Sudahlah, yang penting aku bisa membersihkan darah bekas percobaan pembunuhan, dari pelaku kecil yang berada di pantai saat surut tadi. Tersangka yang paling memungkinkan adalah kerang kecil.

Perasaan lega kulampiaskan dengan mengucap syukur “Alhamdulillah”. Aku bisa menghilangkan bakteri kecil. “Ning Ariqah, ayo kembali!” ajakku kepada Ning Ariqah yang sedari tadi menemaniku mencari air gratis, bukan air asin. Ia hanya mengangguk mengiyakan ajakan kembali ke tempat awal kami beristirahat. Walau masih tampak bekas darah, pendarahan yang berada di kakiku ini sudah berhenti dengan perihnya masih terngiang-ngiang.

Bapak Abu masih berada di tempat aku meminta izin tadi. Dia merentangkan tubuhnya di lesehan yang disediakan untuk para pengunjung. Dia memainkan Hp-nya dengan santai, diiringi dengan semilir angin yang berasal dari laut. Tas berwarna ungu gelapku setia menunggu. Kuhampiri tasku itu kemudian mengambil uang sebesar sepuluh ribu rupiah yang diberikan mama kepadaku. Aku tidak meminta uang lebih karena kami sebentar saja di sini.

“Mbak mau jajan? Ke mana?” tanya Ning Ariqah, ia penasaran dengan aktivitasku mengeluarkan sebuah kertas berharga. “Iya, Ning mau jajan juga?” tanyaku. “Iya, tapi Mbak mau jajan di mana?” pertanyaan yang sama dilontarkan kembali. “Di sana, Ning, *bedeh pasar edinna’.*” Jawabku kepada pertanyaan Ning Ariqah, dengan wajah senang. Ia pun segera mengambil uang sakunya di tas, tapi ada sebuah kejangalan yang ada di sekitar tas santriwati. Pria gondrong yang sedang tidur di ayunan sepertinya mengincar barang-barang kami yang diletakkan di batuan semen. Tas-tas itu terletak sebagai pemisah antara daratan dan laut. Aku tak menghiraukan orang aneh itu karena bukan aku yang mencurigai pria itu, melainkan Ning Ariqah dan teman-temanku yang mendahului kami pergi ke pasar, tempat orang berjualan sekitar pantai Talang Siring. Aku baru mendapat informasi bahwa pria gondrong tersebut mengincar tas kami, terutama tas merah milik Ning Ariqah yang agak jauh dari tas-tas kami yang bertumpukan setelah Ning Ariqah memberitahuku. “*Cuek saja lah, kan ada Bapak Abu yang menjaga tas-tas kami di dalam.*” Hatiku berkata dengan santai tanpa ada dosa. Memang, kan? Ada Bapak Abu yang siap siaga menjaga kami dan tas-tas kami.





Pasar atau bazar pantai adalah tempat para pedagang menjual barang dagangannya dengan harga tinggi. Pintu ucapan selamat datang di pantai sudah terlihat dari jauh, tetapi kini semakin terlihat jelas setelah kami berdua melangkahakan kaki lebih dekat. Sebelum pintu masuk ada penjual eceran di pantai. Seorang wanita paruh baya menjual dagangannya. Saat melihat dirinya aku merasa kasihan. Aku berinisiatif untuk membeli dagangannya, tapi aku tidak langsung begitu saja membelinya. Aku akan membeli dagangannya setelah berbelanja di pasar. Terlihat di sana satu kios, ada orang-orang yang aku kenal, mereka lagi asyik mengobrol dengan seseorang pemilik kios tersebut. Hari ini bukan hari libur, jadi tidak terlalu banyak para wisatawan yang berada di sini maupun di pasar pantai. Ning Ariqah dan aku menuju ke arah teman-teman kami, mereka ternyata sedang menikmati es krim dan minuman dingin yang menyegarkan. Mbak Dhela anehnya sedang mengobrol dengan pemilik kios. Karena aku haus dan penasaran, aku pergi ke warung kios itu. Ternyata setelah kuteliti lebih cermat, Mbak Dhela mempunyai hubungan keluarga dengan si pemilik kios itu, entah paman atau kakek?

“Pak, beli Pop Ice rasa *strawberry* satu!” tidak lupa juga aku membeli minuman, sambil kusodorkan uang sepuluh ribu kepadanya.

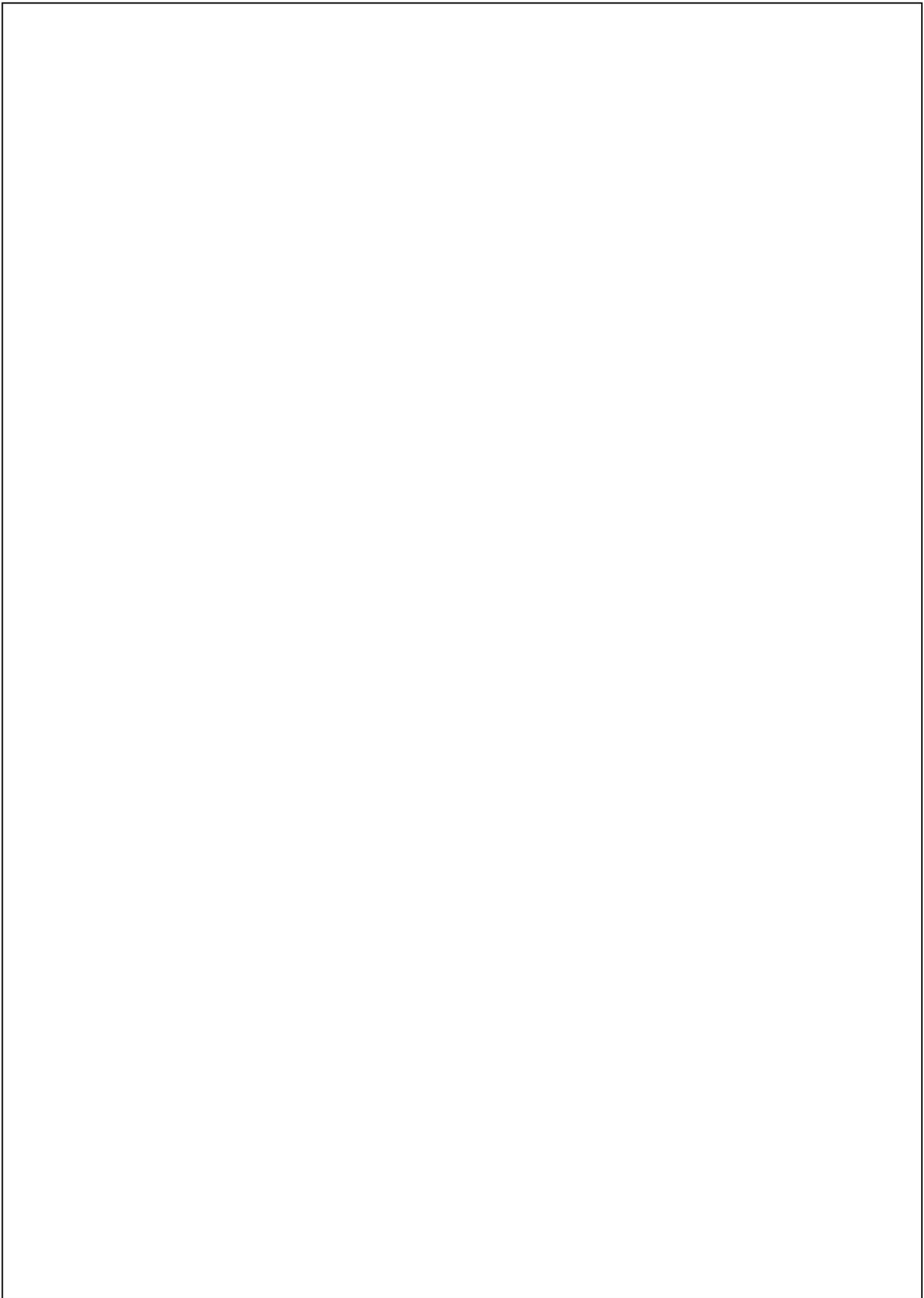
“Oke, siap!” sahut penjual itu. Dia mengambil gunting, lalu memotong sasetan Pop Ice pesananku. “*Wreeenggg...*” suara bising dari mesin blender yang sedang dinyalakan. Bongkahan es itu dengan cepat hancur. Tak selang beberapa lama kemudian, pesananku jadi. “Ini, Dik, pesannya”.

“Terima kasih,” jawabku. Kucicipi minuman yang menyegarkan itu. “Enak! Alhamdulillah” ucapku di dalam hati. Aku sangat menikmati minuman yang ada di kios itu. Karena saking asyiknya, aku sampai lupa belum mengambil kembalian uangku. “Dik, ini kembaliannya,” kata sang penjual. “Oh, ya, terima kasih, Pak!” ucapku. “Sama-sama,” jawabnya. Ketika aku mendapat kembalian, rasanya ada yang janggal. “Pak, *Pop Ice*-nya harganya berapa?” “Lima ribu.” Seketika aku sangat terkejut dengan jawaban milik tukang kios itu.

Lima ribu rupiah? Padahal kalau di rumah harganya paling cuman dua ribu lima ratus, tapi kok di sini harganya mahal. “*Astagfirullah...*” aku beristighfar sebanyak mungkin karena terkejut. Teman-temanku malah tertawa melihat tingkahku.

Hari itu adalah hari yang indah. Hari demi hari telah berlalu dan sekarang perjalanan ke pantai Talang Siring itu hanya tinggal kenangan. Sebuah pelajaran lain yang kudapatkan setiap harinya, kini kutuangkan ceritaku ke dalam sebuah tulisan digital. Berakhirlah ceritaku mengenai pantai Talang Siring. Hari itu juga pertama kalinya kami pergi ke pantai bersama-sama.







Naga di Vihara

Ariqah Muhlis

Pada hari Rabu, 02 November 2022 saya dan teman-teman pergi ke vihara Avalokitesvara di Dusun Candi, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Kami ditemani oleh Bapak Abu Bakar, guru IPA kami. Sesampainya di halaman parkir, saya dan teman-teman keluar menuju bangunan vihara. Vihara itu berpagar warna merah terang. Di dalamnya ada tempat persembahan untuk menyalakan dupa. Di sana ada kolam yang berisi ikan koi yang banyak dan besar. Saya senang sekali melihat ikan-ikan yang berenang kegirangan.

Di samping bangunan vihara ada masjid. Di tembok masjid ada tulisan cerita tentang Budha. Sayangnya saya sedikit sekali membacanya. Yang menarik di sana adalah saya melihat anjing berwarna putih dan hitam. Anjing dewasa itu menggonggong

dan berjalan di sekitaran area vihara. Kelihatannya anjingnya sudah jinak. Jadi, saya tidak merasa takut. Jika ada orang yang membuka gerbang vihara, anjing tersebut langsung lari.

Vihara ini banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar. Saya memperhatikan alat musik gong yang besar. Alat ini dibungkus kain putih. Ada penyangga alat musik ini. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul. Mungkin digunakan ketika melaksanakan persembahyangan.

Di area ibadah ini saya melihat makam non-muslim. Pak Abu mengajak kami berdoa membaca surat al-Fatihah.

28 ••• Kebetulan pada hari itu jumlah pengunjung tidak banyak. Hanya ada rombongan kami, yang dipimpin oleh bapak Abu, yang beranggotakan saya (Ariqah), Mbak Ria, Mbak Naurah, Mbak Dhela, Mbak Fanny, Mbak Lina, Mbak Sherin, Mbak Aya, dan Mbak Rara. Kami menaiki mobil yang dikendarai oleh Baba saya yaitu Marzuqi.

Kendaraan kami diparkir di halaman vihara. Dari tempat parkir terlihat tempat alat-alat musik, ada bangunan-bangunan yang berjajar seperti kelas saya tidak tahu namanya. Jarak menuju ke vihara itu agak jauh kira-kira 25 langkah.

Saya melihat naga di pintu gerbang dengan ornamen khas Cina. Gerbang ini berwarna merah khas bangunan vihara. Ada dua naga yang menjaga pintu gerbang. Gambar naga ini tidak akur karena tidak berhadap-hadapan. Naga ini ada kakinya. Pokok gambar hewan ini estetik.

Setelah menikmati pemandangan di sekitar vihara, kami berfoto bersama. Spot foto yang kami ambil cukup bagus.

Kebetulan pak Abu berkenan memfoto kami dengan kameranya. Gambar foto yang diambil bagus hasilnya. Kami mencoba berbagai macam pose. Ada pose lucu, menyenangkan, dan ceria. Kami merasa senang sekali karena ada pengalaman baru, yaitu berwisata sambil belajar.

Oh, iya, perjalanan kami dari vihara lanjut berkunjung ke pantai Talang Siring. Pantai ini berada di dekat jalan raya dari Pamekasan ke Sumenep. Pantai ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Di antaranya ayunan, air mancur, dan kolam renang. Di sekitar pantai banyak ditumbuhi oleh pohon cemara pantai. Pantai ini indah karena ada patung yang besar, patung laki-laki raksasa.

Sebelum memasuki pantai, semua kendaraan dan pengunjung harus membayar karcis. Harga karcisnya saya tidak tahu karena semua dibayar oleh pak Abu. Keluar dari pintu karcis, kami diminta untuk melepas sepatu agar bisa merasakan pasir di pantai dan agar sepatu kami tidak basah. Sewaktu di sana saya ke toilet dengan Mbak Naurah. Toiletnya harus bayar karcis 3000 rupiah. Saya mengantar Mbak Naurah untuk membersihkan luka dan kebetulan ada wastafel yang bisa digunakan untuk membersihkan luka.

Pasir di pantai ini berwarna putih. Pak Abu mengajak kami menuju air pantai untuk mencari ikan yang tidak bertulang belakang. Contoh binatang ini adalah ubur-ubur. Pak Abu menangkap ubur-ubur dan dia menjelaskan tentang ubur-ubur termasuk binatang yang tidak bertulang belakang. Selain itu, Pak Abu menangkap keong, yaitu hewan seperti siput, punya rumah



tapi lebih kecil. Saya menangkap keong, teman-teman saya juga menangkap berbagai binatang laut yang tidak bertulang belakang.

Saking asyiknya tidak terasa kaki kami ada yang terluka. Mbak Naurah terluka di bagian kakinya dan Pak Abu terluka di jari jempol kakinya. Alhamdulillah saya tidak terluka karena saya berhati-hati. Sebelum berangkat ummi sudah berpesan untuk berhati-hati saat bermain di pantai, sehingga saya tidak terluka.

Saya di pantai juga berfoto. Kami foto di dekat bibir pantai. O, ya, ombak di pantai ini tidak besar. Kebetulan airnya sedang surut, jadi kami aman bermain di sana dalam pengawasan Bapak Abu.

30 Saya dan teman-teman membeli jajanan di pantai Talang Siring. Saya membeli *snack* dan pentol telur kecil. *Snack*-nya lumayan tidak murah. Jadi, kalau teman-teman mau mengunjungi pantai ini, sebaiknya bawa *snack* dari rumah.

Rasa pentol telurnya enak. Saya membeli 3000 rupiah. Saya mendapat banyak sekali pentol. Saya membawa minuman sendiri dari rumah berupa air putih karena saya suka minum dan tidak tahan haus.

Teman-teman diberi kepiting oleh seorang mbak ketika di pantai. Dia baik sekali. Kami diberi satu kepiting besar. Kepiting ini dibawa oleh Mbak Rara, tapi sayangnya akhirnya kepiting itu dibiarkan lalu mati di sana. Sayang sekali.

Sesampai di sekolah saya menulis hewan yang ditemui di pantai. Saya menulis tentang kepiting, keong, dan ubur-ubur. Pak Abu menjelaskan dengan sangat baik sekali tentang binatang tidak bertulang belakang.



Ada Candi (Mirip) Borobudur di Talang

Dhela Aunia

Cerita ini berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan pada tanggal 02 November 2022, tepatnya hari Rabu yaitu waktu pembelajaran IPA. Kata teman-teman, “Pak Abu, guru IPA kami, pernah bilang bahwa minggu depan kita akan pergi ke pantai.” Yah..., saya tidak tahu informasi tersebut karena pada hari Rabu sebelumnya saya tidak masuk sekolah disebabkan saya sakit. Jadi, saya diizinkan pesantren untuk beristirahat di rumah.

Hari Rabu itu menjadi hari yang menyenangkan buat saya karena baru pertama kali saya pergi jalan-jalan ke pantai bersama teman-teman kelas. Jadi, seperti belajar sambil berekreasi. Tempat rekreasinya di pantai Talang Siring. Walaupun saya sudah sering ke sana, pastilah nuansanya berbeda. Jadi, biasanya saya pergi ke pantai itu dengan mbak dan adik saya. Nah, kalau yang sekarang

ini, saya perginya bersama teman-teman jadi agak lebih seru dan ramai.

Oke, saya akan langsung menceritakan kepada kalian semua. Awalnya kami berangkat dari asrama ke padepokan. O iya, padepokan itu gedung megah berlantai tiga, dengan fasilitas yang sangat luar biasa bagi saya dan teman-teman yang termasuk anak desa. Seperti yang sudah saya ceritakan di awal, sebagai santri kami tinggal di asrama. Asrama kami sederhana, tetapi cukup membuat kami nyaman karena di sekelilingnya masih banyak deretan pohon bambu yang sangat lebat.

Sebagai santri kami bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal kami. Kami terbiasa tiba di ruang kelas paling lambat 15 menit sebelum pukul 07.00 WIB. O, iya, jumlah teman kelas saya ada 11 orang perempuan semua, termasuk saya sendiri. Pagi itu kami semua masih sibuk sendiri-sendiri. Ada yang menggambar dan ada juga teman yang piket.

Beberapa menit kemudian Bapak Abu sudah sampai di tempat parkir. Pak Abu pun masuk ke dalam kelas dan memberikan kabar gembira. Kami penasaran menunggu pengumuman tersebut. Kata Pak Abu, “kita semua akan pergi ke pantai sekarang juga.” Pak Abu memberikan tugas kepada kami, sebelum itu kami dibagi dalam dua kelompok. Kelompok saya terdiri dari lima orang, sementara kelompok lainnya ada empat orang. Setelah terbentuk kelompok, kemudian Pak Abu memberikan tugas. Kami langsung diajak keluar menuju mobil milik padepokan untuk berangkat

ke Pantai Talang Siring sekarang juga. Wah, betapa senangnya hati kami.

“Sekarang pukul 7 pagi. Kita langsung berangkat sekarang saja. Jika di pantai nanti airnya surut, kita langsung ke pantai. Tapi jika air pasang kita pergi ke vihara dulu,” kata Pak Abu.

“Baik, Pak,” kata anak-anak dengan kompak.

“Oke! Tapi sebelum kita berangkat kita pamit kepada Bapak Dr. KH. Achmad Muhlis, Pengasuh pesantren kita terlebih dahulu,” jelas Pak Abu.

“Oke, siap, Pak!” jawab anak-anak.

Kami pun langsung keluar dari kelas dengan wajah yang cerah ceria dan hati gembira. Kami memakai sepatu dan keluar menuju ke mobil. Setelah itu saya langsung menuju ke mobil. Karena ada sebagian teman yang masih pergi ke asrama untuk mengambil sesuatu, tentu kami harus menunggu kedatangan mereka. Beberapa menit kemudian mereka yang pergi ke asrama sudah kembali ke padepokan. Kemudian kami semua menaiki mobil dan bersiap-siap untuk berangkat ke Pantai Talang Siring. Mesin mobil sudah mulai dihidupkan, kami pun berangkat ke Pantai.

Dalam perjalanan ke pantai, ada hal konyol yang membuat kami semua tertawa. Kejadiannya begini, pada waktu mobil mau menyebrang ke jalan raya, ada emak-emak berada di tengah jalan. Pada saat itu mobil sudah membunyikan klakson, tanda memberi tahu bahwa kami mau lewat jalan. Eh, ternyata emak-emak itu hanya biasa saja, tidak merespons. Jadi, sepertinya tidak dengar



klakson dari mobil kami. Nah, pada akhirnya mobil membunyikan klakson yang kedua kalinya. Eh, barulah emak-emak tersebut menyadari bahwa di belakangnya ada mobil yang akan menyebrang ke jalan raya. Nah, hal itu yang membuat kami semua tertawa.

Mobil yang kami tumpangi berjalan dengan santai. Kami pun bisa menikmati keindahan di sekitar. Sesampainya di pantai Talang Siring ternyata airnya masih belum surut. Maka dari itu kami melanjutkan perjalanan menuju ke vihara. Dalam perjalanan menuju vihara, kami masih bercerita tentang pengalaman kami yang dulu sewaktu pergi ke vihara. Jarak dari pantai ke vihara tidak seberapa jauh.

34



“Teman-teman, siapa di antara kalian yang pernah pergi ke vihara?” tanya saya.

“Dan siapa yang (punya pengalaman) hampir digigit oleh anjing di sana? Kan di sana banyak anjingnya,” lanjut saya.

“Saya pernah pergi ke sana tapi tidak pernah masuk ke dalam,” jawab temanku.

“Saya pun belum pernah masuk ke dalam (vihara). Kata orang-orang, di dalam (vihara) itu ada banyak anjingnya,” jelas saya.

Oh, ya, sebelum masuk ke vihara ada hal yang lucu. Ternyata mobil yang kami tumpangi sudah melewati jalan masuk ke vihara. Eh, tiba-tiba sampainya di jalan yang kami tidak tahu di mana.

Ra marzuki bilang, “kita ini mau ke pantai mana?” Untungnya Ra Marzuki bersedia menjadi sopir kami.

“Lha, kita kan mau ke vihara tapi kok sudah melewati jalan menuju vihara. Yah, kita mah sudah kelewatan,” ucap teman-teman.

“Lha, emangnya kita mau ke vihara (dulu)? Bukannya ke pantai dulu baru ke vihara?” sambung Ra Marzuki.

“Tapi kan di pantai Talang Siring air laut masih belum surut jadi kita mampir ke vihara dulu,” kata teman-teman saya.

“Oh, begitu?” jawab Ra Marzuk cepat.

Setibanya di vihara, Bapak Abu turun dari mobil terlebih dahulu karena Pak Abu harus izin kepada satpam penjaga vihara di pintu gerbang. Kami dengan sabar menunggu Bapak Abu yang sedang masuk ke vihara untuk meminta izin masuk.

Akhirnya kami diizinkan masuk ke dalam vihara. Nama vihara yang kami kunjungi ini Vihara Avalokitesvara.

Kemudian kami pun turun dari mobil. Kami masih melihat pemandangan yang luar biasa indah. Kami mengamati kegiatan orang-orang di dalam vihara. Di dalam vihara ada orang yang menhidupkan lilin dan ada juga yang menyapu halaman. Sementara kami masih asyik berfoto-foto mengambil spot terbaik. Nah, waktu berfoto terdengar gonggongan anjing yang membuat kami takut. Meski takut, kami kepo tentang keberadaan anjing tersebut. Kami terus berjalan menuju ke musala. Dalam hati berdecak kagum. Wah, ternyata di vihara juga ada musala. Berarti di sini keberagaman kepercayaan tetap bisa hidup rukun.

Namun, sekarang sepertinya musala tersebut sudah terbengkalai. O, iya, kami juga melihat bangunan seperti sekolah



yang terdiri dari banyak ruang-ruang, kondisinya juga terbengkalai tidak terawat. Di dekat musala ada pohon yang hampir mirip dengan pohon beringin. Di sekitar musala ada juga berbagai macam alat musik, yaitu alat musik karawitan lengkap.

Seusai melihat-lihat alat musik, kami pergi jalan-jalan keluar menyusuri semua bangunan yang ada di sekitar vihara. Dan eh ternyata di vihara juga terdapat bangunan mirip Candi Borobudur. Kami pun tertarik dan menghampiri Candi Borobudur mini itu. Di bangunan Candi Borobudur terdapat gambaran-gambaran yang menceritakan tentang pertama kalinya terbentuk agama Budha. Di dekat Candi Borobudur ada seorang ibu-ibu yang sedang menyapu. Bapak Abu menghampiri ¹⁸ tersebut dan meminta izin untuk masuk ke dalam untuk melihat-lihat apa saja yang ada di dalam vihara dan candi.

Kami pun masuk ke dalam bangunan Candi Borobudur, kami melihat patung dan ada lilin di dekatnya. Kami pun melanjutkan perjalanan melihat-lihat hal-hal menarik disana. Kami menemukan ada kolam ikan koi. Wah, ikannya begitu besar dan ada patung orang yang sedang memancing di kolam tersebut. Di dalam vihara ada berbagai macam patung lho.

Pada saat kami melihat ikan koi dan kura-kura, kami melihat dua anjing yang membuat kami ketakutan. Dan saya langsung kabur ke belakang bersama Ning Fanny dan Sherin karena aku takut digigit, saya juga takut terkena air liurnya, dan saya juga takut dikejar juga oleh si gukguk/anjing. Akan tetapi, Pak Abu bilang, “ndak perlu takut! Anjing itu pasti sudah jinak, anggap saja anjing itu seperti kucing.” Karena Pak Abu bilang seperti itu,



kami semua semakin ingin ke anjing untuk menyapanya. Kami pun menghampiri anjing, tetapi ada hal yang membuat kami ketakutan yaitu anjing itu terus menggonggong, tapi Pak Abu bilang, “ndak perlu kabur, kamu itu kalau kabur akan semakin dikejar.”

Kami pun menghampiri anjing tersebut, dia sedang duduk-duduk santai dan kami berusaha menyapanya. Waktu saya dan teman-teman menghampiri anjing tersebut. Ning Fanny bilang, “eh..., (lihat). Ada lagi satu (anjing).”

“Di mana?” tanya saya. “Itu loh di belakang,” ucap Ning Fanny. “Hahaha.... Iya, yah,” kata saya.

Lama-kelamaan kami hampir selesai melihat-lihat semua isi vihara. Waktunya kami pergi ke pantai. Akan tetapi kami memutuskan untuk berziarah ke makam-makam Kristen dan Budha yang lokasinya bertepatan di dekat vihara. Kami pun mampir sebentar ke makam-makam tersebut. Beberapa menit kemudian kami sudah selesai berziarah ke makam orang Kristen. Makamnya itu sangat tinggi dan ada juga makam Budha.

Seusai berziarah kami lanjut ke wisata berikutnya, yaitu adalah Pantai Talang Siring. Pak Abu turun terlebih dahulu untuk membayar karcisnya. Kami pun masuk ke dalam, sampainya di Pantai Talang Siring, saya salfok (salah fokus) kepada tas yang berada di sampingnya emak-emak yang sedang duduk di bawah pohon. Tasnya itu persis sekali dengan tas yang saya pakai, jadinya saya tertawa dan bilang ke teman-teman, “saya punya tas yang sama dengan orang lain.”



Kami semua langsung menuju ke pantai dan membuka sepatu dan kaus kaki. Kami berjalan ke bawah untuk mencari hewan yang jenisnya invertebrata (tidak bertulang belakang). Jenis invertebrata yang pertama kali kami temukan yaitu ubur-ubur. Bapak Abu menjelaskan semua hal tentang ubur-ubur seperti jenis, sifat, dan cara berkembangbiaknya. Kami terus berjalan di pantai, *mashaAllah* di pantai itu pemandangannya sangat indah. Kami terpesona akan keindahan tersebut. Kami meminta Bapak Abu untuk mengambil gambar diri kami. Di pantai itu juga ada banyak burung yang beterbangan dan ada juga yang hinggap di dahan pohon-pohon cemara udang. Hewan jenis invertebrata kedua yang kami temukan yaitu spongie. Bapak Abu juga menjelaskan tentang apa fungsinya spongie dan ciri-cirinya.

38

•
•
•
Di Pantai Talang Siring ada yang sedang berenang yaitu adalah anak-anak siswa Taman Kanak-Kanak (TK) yang sedang berliburan di sana. Begitu banyak yang turun ke bawah pantai karena waktu itu pantainya sedang surut. Kami pun terus mencari berbagai macam jenis invertebrata seperti udang-udangan dan banyak juga yang lainnya. Di sana begitu banyak wisatawan yang juga mencari macam-macam invertebrata seperti kelomang, siput laut, kepiting, dan bintang laut.

Kami berjalan semakin jauh dari tepi pantai, tetapi kami tidak punya tempat (wadah) untuk membawa jenis invertebrata tersebut. Akhirnya saya harus kembali ke tepi pantai untuk mengambil wadah untuk jenis hewan laut invertebrata itu. Saya kembali ke tepi pantai bersama Ning Fanny di pantai itu cuacanya begitu panas. Karena panas suhu, saya sampai merasa kehausan. Sampainya di

tepi pantai saya duduk sejenak di ayunan dan bersantai sambil meminum air. Ning Fanny pun juga merasa kehausan, jadi kami masih beristirahat di ayunan sejenak. Seusai istirahat kita langsung kembali ke pantai menyusul anak-anak yang lain yang sudah sangat jauh dari tepi pantai, saya juga membawa wadah untuk tempat hewan laut jenis invertebrata.

Kami pun tetap melanjutkan mencari berbagai macam invertebrata. Sewaktu mencari jenis invertebrata ada dua orang mbak cantik dan baik. Mereka menawarkan kami ubur-ubur dan kepiting. Kami pun menerima ubur-ubur tersebut dengan senang hati. Kami juga bermain air di sana dan juga bermain pasir-pasirnya berwarna kecokelatan. Di hamparan pasir tersebut ada kerang-kerangan. Lalu, kelamaan kami semua sudah merasa lelah dan juga kehausan, maka dari itu kami memutuskan untuk kembali ke tepi pantai. Kami pun menuju ke tepi pantai.

Setibanya di tepi pantai kami beristirahat sejenak, saya mengajak teman-teman untuk pergi membeli jajanan di sana. Dalam perjalanan ke luar ada berbagai macam orang yang sedang berjualan, contohnya seperti menjual mainan dan juga berbagai macam makanan. Saya pergi ke tokonya Mbak Ana karena penjual di pantai Talang Siring yang aku kenal di sana hanya bapaknya Mbak Ana.

Sampainya di tokonya Mbak Ana, ternyata yang lagi jaga tokonya yaitu bapaknya Mbak Ana. Saya menyapa bapaknya Mbak Ana dengan sapaan yang ramah. Kami membeli beberapa makanan ringan di sana. Lalu bapaknya Mbak Ana bertanya, “Iho..., Dhela kok ada di sini?”



“Ya, Om. Dhela lagi ada tugas praktik di sekolah,” jawab saya.

“Oh, praktik, kamu kelas berapa sekarang?” tanya bapak Mbak Ana kembali.

Kami membeli minuman Pop Ice. Ada juga teman yang membeli makanan dan ada juga yang membeli es krim. O, ya, harga makanan di sana bisa disebut juga mahal dibandingkan jika kami beli di toko-toko dekat rumah atau pesantren. Saya pun membeli Pop Ice dan cimol. Seusai membeli, saya langsung ke tempat semula. Saya baru saja sampai disana, eh, tiba-tiba pak Abu mengajak kami pulang, tapi tak apalah yang penting kami sudah meluangkan waktu untuk melakukan praktik IPA dan kami juga sudah bersenang-senang. Sebelum pulang kami masih menunggu Sherin dan Aya yang belum selesai membeli makanan. Kami menunggu sebentar, akhirnya mereka kembali. Kami bergegas langsung menuju ke parkirannya. Kami pulang bersamaan dengan para wisatawan lainnya. Sampainya di parkirannya kami langsung naik ke mobil. Kami pun pulang ke padepokan dengan membawa ubur-ubur, kepiting bintang laut, siput laut, dan juga kelomang.



Susah Payah Menemukan Kerang

Tria Fahira Nuramaja (Aya)

Rabu, 02 November 2022 saya dan kawan-kawan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah sesudah salat Duha bersama-sama di musala. Setelah salat Duha kami juga masih membaca surah al-Waqi'ah dan al-Mulk bersama-sama di musala putri.

Kami pun segera berangkat ke sekolah setelah melakukan kegiatan di asrama karena takut telat masuk ke kelas. Sesampainya di kelas, kami masih mengobrol sekejap sambil menunggu guru yang akan mengajar kami pada pelajaran hari ini. Tak beberapa lama kami menunggu, pak guru pun datang dan memberitahukan kepada kami semua bahwa hari ini kami semua akan pergi ke pantai.

Kami menaiki mobil milik padepokan untuk pergi wisata. Karena wisatanya tidak terlalu jauh juga, jadi kami hanya

menggunakan mobil biasa. Kalau kami diperbolehkan untuk pergi wisata yang lebih jauh, kami tidak tahu akan menaiki apa. Tapi semoga saja kami bisa berwisata yang lebih jauh dari hari ini ya. *Amiin...!*

Kami semua sangat senang sekali karena kami jarang keluar dari asrama kami. Pak Guru juga bilang kepada kami, di pantai kita akan mempelajari tentang hewan yang ada di sana kalau airnya sudah surut. Kalau masih belum surut air lautnya, kami boleh mampir ke candi untuk rekreasi sejenak. Itu adalah janji dari Pak Guru seminggu yang lalu dan juga kesepakatan kami semua untuk rekreasi meskipun tidak terlalu jauh. Akan tetapi Pak Guru kami yang memilih tempat rekreasinya. Pak Guru pun segera bersiap-siap untuk ke luar dan menunggu anak-anak yang masih ada di dalam kelas. Kami di dalam kelas masih membersihkan bangku dan meletakkan buku yang tidak diperlukan di sana.

Kami pun bersegera ke mobil untuk mendapatkan tempat duduk yang enak. Akan tetapi saya, Rara, dan Ning Fanny masih pergi ke asrama untuk mengambil uang dan air minumannya Rara. Saya hanya ikut mereka sembari membeli beberapa jajan, takut lapar saat praktik. Setelah itu, kami bertiga pun langsung berlari secepat mungkin untuk pergi ke mobil. Mobilnya kebetulan ada di gedung sekolah kami.

Setelah sampai di mobil, kami pun semuanya naik. Setelah menunggu, kami melihat ada Ibu Nyai Wiwik. Kami pun turun kembali dan kami *salim* (bersalaman dan mencium tangan bu nyai sebagai wujud takzim ala santri) kepada Ibu Nyai sebelum berangkat. Setelah bersalaman, kami pun berangkat dan



mengucapkan salam kepada Ibu Nyai. Kami pun merasa sangat semangat sekali, bahkan di dalam mobil kami naik sambil tertawa bahagia.

Sesampainya di pinggir pantai, kami melihat ke arah pantainya. Ternyata air lautnya masih belum surut, jadi kami diajak untuk pergi ke tempat wisata yang lain, yaitu Vihara Avalokitesvara. Sesampainya di vihara, kami melihat-lihat di sekitar vihara karena kami sudah lama tidak pergi ke sana. Kami disuruh foto-foto di depan gerbang vihara yang ada di dalam karena bagus.

Ketika di dalam kami merasa sedikit seram. “*Guk guk guk,*” kami mendengar ada suara anjing menggonggong dari dalam viharanya. Jadi, kami bilang kepada Pak guru untuk melihat anjing karena kami tidak pernah melihat anjing sama sekali. Meskipun ada yang sudah pernah melihatnya, kami masih penasaran anjing itu seperti apa. Kami pun mencari sambil melihat-lihat di sekitar, tapi kami tidak menemukannya. Jadi kami memutuskan untuk masuk ke dalam Vihara tersebut. Kami pamit kepada orang yang ada di sana.

Setelah berpamitan, kami juga sambil berfoto foto kembali karena di sana tempatnya menarik. Ternyata di sana tidak hanya ada vihara loh, ternyata ada candi. Seperti candi Borobudur, tapi itu lebih kecil dan tidak terlalu tinggi seperti aslinya. Kami masuk lebih dalam lagi, dan kami tercengang karena kami sangat terkejut bahwa di sana ada kolam ikan, ada patung, ada lilin yang banyak, ada tempat seperti sembahsan orang Buddha dan orang Khonghucu.



Kami berjalan di sekitar kolam ikan karena di sana ada banyak sekali ikan yang besar dan kecil juga ada kura-kura³⁶ yang tidak terlalu besar. Saat kami sedang asyik melihat ikan, tiba-tiba di belakang kami ada dua ekor anjing yang sedang bermain. Kami pun merasa takut karena ada anjing tersebut, jadi kami mundur perlahan-lahan.

Awalnya kami hampir kabur ke belakang karena kami sangat takut bertemu dengan anjing. Di antara kami juga ada yang baru pertama kali melihat hewan anjing secara dekat, bukan di TV tapi melihat di depan mata langsung. Kayaknya saya pernah melihat anjing sebelumnya, malah saya pernah dikejar sama anjing. Itu pas saya masih lebih kecil daripada sekarang. Sekitar umur 8 tahun atau kelas 2 SD.

44



Tak beberapa lama anjing itu hilang tak tahu pergi ke mana, jadi kami tenang lagi deh. Kami foto di jembatan yang ada di antara kolam ikan tersebut. Setelah berfoto-foto, kami ingin mencari anjing yang tadi kami temui. Tak beberapa lama, kami bertemu kembali dengan anjingnya. Ternyata mereka masih ada di sekitar kami yang berfoto-foto Untung anjing yang tadi tidak mengganggu kami.

Kami melihat anjing itu dari jauh karena kami merasa takut saat melihat dua anjing tersebut. Di belakang kami ternyata ada anjing lain yang lebih kecil. Kami merasa terkepung di antara beberapa anjing, kami merasa tegang dan takut. Akan tetapi kami disuruh oleh Pak Abu untuk tetap tenang dan tidak mencoba untuk lari atau berteriak.

Setelah anjing yang berada di belakang kami pergi entah ke mana, kami pun merasa lebih tenang. Setelah puas melihat anjing di sana, kami langsung berpamitan kepada penjaga vihara dan menuju ke dalam mobil. Setelah naik semuanya, kami berencana pergi ke pantai. Akan tetapi kami masih ingin mampir ke makam orang-orang Cina, Buddha, dan Kristen. Di sana makamnya sangat besar sekali, lebar, dan juga tinggi.

Saya dan teman-teman masih mengelilingi di sekitar makam tersebut. Di sana sepertinya sangat luas, tetapi saya masih melihat makam yang ada di depan dan membaca kapan orang itu meninggal. Setelah membaca tulisan di batu nisan dua makam itu, di sebelah kirinya masih seperti baru karena catnya masih sangat terang dan juga jelas.

Setelah membaca semua yang ada di makamnya. Saya pun sangat terkejut bahwa makam itu beneran masih baru loh. Maksudnya tidak sampai lima tahunan gitu yang lebih lama. Ternyata itu tahun 2020 yang baru saja meninggal orang tersebut, aku pun segera memberitahukan kepada Rara tentang makam tersebut.

Setelah memberitahukan kepada Rara, ia langsung menanyakan kepadaku, “Aya, di mana letak makamnya itu?”

“Ada di sebelah kiri makam yang dua itu,” jawab saya. Saya dan Rara pun bergegas pergi ke makam tersebut. Setelah sampai di makam tersebut, Rara juga ikut terkejut. Setelah itu, Rara pun memberitahukan kepada anak-anak yang lain.

Tak berapa lama, teman-teman pun ikut melihat makam tersebut karena penasaran. Tiba-tiba, ada satu teman yang bilang



kepada kami yang melihat makam tersebut. “Jangan-jangan, orang yang dikubur di sini meninggal karena virus corona. Karena ‘kan tahun 2020 masih ada wabah corona.” Setelah itu, kami yang melihat di dekat makam itu pun langsung menjauh dari makam tersebut karena takut tertular penyakit corona.

Meski masih belum pasti orangnya meninggal karena corona, kami tetap waspada dari makam itu dan segera menjauhinya. Setelah sudah sampai di tengahnya makam Cina itu, kami dipanggil oleh Pak Abu untuk kembali lagi ke mobil karena kami masih mau pergi ke Pantai Talang Siring untuk memulai praktik di sana.

Sesampainya di Pantai Talang Siring, kami sangat bahagia dan bersemangat untuk turun ke bawah air lautnya untuk mencari macam-macam hewan yang ada di sana. Kami sangat terkejut bahwa tanahnya sangat lembut dan lunak. Kaki kami hampir saja tercelup ke dalam tanah yang lunak itu.

Kami juga diminta Pak Abu untuk tidak berlari-larian di sana karena takut baju seragam kami jadi kotor dan juga basah. Hanya beberapa langkah, kami sudah menemukan hewan ubur-ubur di dekat tangga turunnya Pantai Talang Siring. Kami segera memberitahukan kepada Pak Abu. Setelah itu, Pak Abu memfoto ubur-ubur tersebut untuk bukti tugas praktik kami di sana.

Setelah selesai mengambil gambar ubur-ubur tersebut, kami pun segera pergi ke tempat yang lebih jauh daripada di pinggir Pantai Talang Siring itu. Biasanya di sana ada banyak hewan di tempat yang lebih dalam.

Setelah berjalan cukup jauh untuk mencari, kami pun akhirnya menemukan beberapa hewan yang hidup di pantai. Kami juga sambil menangkap hewan-hewan tersebut dan menaruhnya di wadah yang ditemukan Mbak Naurah, tapi sayangnya Mbak Dhela dan Ning Fanny masih kembali lagi ke atas untuk mengambil wadah yang kosong untuk menaruh hewan yang kami tangkap.

Kami juga bertemu dengan beberapa pengunjung yang lainnya. Ada mbak-mbak yang sangat ramah dan juga baik, kami dikasih beberapa hewan yang mereka tangkap. Seperti hewan ubur-ubur, kepiting, ubur-ubur kecil, dan kepiting yang cukup besar.

Kami juga sambil mencari hewan yang lain, siapa tahu kami menemukan banyak 'kan? Kami mengambil kerang sangat banyak. Kerangnya ada yang bisa mati kalau tidak diberi air dari laut, tapi juga ada yang bisa hidup tanpa air laut asli yaitu kerangku. Kerangku itu namanya kelomang. Saya menemukannya dengan susah payah karena bajuku sampai basah dan kotor ketika sedang mencari kerang dan hewan lainnya.

Sama seperti teman-teman saya yang lain, mereka terlihat sangat bersemangat saat mencari macam-macam hewan yang ada di laut. Tak sadar, kami pun sudah hampir menuju air yang sudah cukup dalam dan pasang. Kami ingin mencoba lebih jauh lagi, jadi kami lanjutkan perjalanan kami. Setelah beberapa langkah kami berjalan untuk melewati arus yang cukup deras, ternyata ada lagi tanah yang tidak dalam. Akan tetapi yang pergi jauh ke situ hanya saya, Rara, dan juga Sherin yang saya lihat dia pergi lebih jauh. Saya dan Rara sepertinya sangat sibuk sedang mencari kerang karena Saya dan Rara sangat suka mencari kerang. Kalau hewan yang lainnya, kami sepertinya tidak tertarik untuk mencarinya.



Sesudah kami menangkap beberapa kerang, ada mbak-mbak yang juga terlihat sedang mencari hewan di Pantai Talang Siring. Kami pun tidak mengabaikannya, tapi kami menyapanya. Tiba-tiba mbak-mbak tersebut memanggil kami dan bertanya, “Kalian mau hewan kepiting sama ubur-ubur yang kami tangkap ini tidak? Kami tidak keberatan, kok.”

“Makasih, ya, Mbak-mbak! Makasih banyak. Semoga dapat banyak hewan, ya!” ucap kami.

Setelah berbicara kepada mbak-mbak baik itu, kami pun mulai mencari kembali hewan-hewannya. Jika kami menemukannya, kami beritahukan kepada Pak Abu untuk difoto atau di videokan hewannya dan dipresentasikan nanti di kelas. Yang mempresentasikannya adalah mbak Naurah. Setelah divideo, kami dibebaskan untuk mencari hewan yang lain, sampai-sampai pakaian kami banyak lumpurnya dan juga basah. Saat kami sedang asyik mencari hewan-hewan, kami melihat ada banyak burung bangau terbang dan turun untuk meminum air di sana. Warna bangaunya putih.. Kami merasa kaki kami sangat lelah dan juga sepertinya kaki kami merasa sudah sangat pegal. Jadi, kami pamit kepada Pak Abu untuk beristirahat dan berbelanja sejenak.

Pak Abu pun memperbolehkan karena praktik kami juga berhubungan hewan invertebrata juga sudah selesai. Jadi kami segera memanggil teman-teman lain yang sedang mencari kerang yang cukup jauh dengan kami. Setelah memanggil semua teman, kami pun bersegera untuk kembali ke daratan/ke atas Pantai Talang Siring untuk beristirahat dan membeli beberapa makanan dan minuman.



Setelah sampai di atas, kami pun segera mengeringkan kaki kami dan meletakkan hewan yang sudah kami tangkap sebelumnya. Kami terlihat sangat lelah dan juga basah karena terkena air laut. Akan tetapi kami merasa sangat puas dan sangat senang karena kami bisa berjalan-jalan ke luar dan bisa ke laut meskipun hanya sekejap.

Setelah itu, kami beristirahat sejenak. Kami duduk-duduk dahulu karena merasa kecapekan. Setelah sudah tidak capek, kami pergi berbelanja setelah pamit dahulu kepada Bapak Abu. Sesampainya di atas, ternyata kakinya Mbak Naurah terluka. Bahkan Mbak Naurah pun tidak menyadari bahwa kakinya terluka, di baru menyadarinya ketika sudah sampai ke atas. Mbak Naurah pun langsung pergi ke kamar mandi untuk membersihkan lukanya.

Kami pun langsung menuju ke tempat orang berjualan. Setelah berbelanja, kami menunggu Mbak Naurah. Selang beberapa lama, Mbak Naurah pun datang dengan Ning Ariqah. Mbak Naurah pun segera membeli jajan dan minuman. Setelah membeli jajan, Mbak Naurah pun langsung balik ke sana kembali bersama Ning Ariqah.

Teman-teman pun bercakap-cakap dahulu sebelum pulang sambil menikmati pemandangan di pinggir Pantai Talang Siring dengan angin yang sejuk. Di pinggir Pantai Talang Siring banyak sekali pohon mangrove. Di sana juga ada wisata mangrove, tetapi sayangnya wisatanya tutup. Jadi, kami tidak bisa masuk ke dalam wisatanya. Sayang sekali, ya!



Setelah memakan semua jajan-jajan tadi, kami membereskan barang-barang kami yang ada di sana karena takut ada yang tertinggal. Setelah selesai membereskan barang-barang, kami pun disuruh untuk kembali lagi ke dalam mobil padepokan.

Setelah itu, kami pun langsung kembali ke mobil. Kami membawa beberapa hewan yang kami sudah tangkap di Pantai Talang Siring yaitu ubur-ubur, kepiting, kerang, dan juga beberapa hewan kecil seperti spons, kerang kecil, dan kepiting kecil. Saya hanya membawa kerang kecil yang saya tangkap sendiri, yaitu kelomangku.

Saya membawanya dengan sangat hati-hati di genggam tangan dengan erat karena takut airnya tumpah ke dalam mobil dan juga basah. Rara membawa ubur-ubur dan kepitingnya dengan sangat hati-hati di genggam tangannya. Sepertinya hanya saya dan Rara yang membawa hewan dari laut untuk dibawa ke dalam kelas.

Kelomang saya itu untuk dipelihara di asrama setelah diteliti terlebih dahulu dan dikelompokkan di bangsa dan kelas yang mana. Saya memegang kelomang dengan sangat hati-hati ketika di mobil. Rara pun memegang hewan ubur-ubur dan kepitingnya dengan cara diletakkan di sela-sela tempat duduk di belakangnya. Hampir saja airnya tumpah ke bajunya Rara.

Sesampainya di tengah perjalanan, kami berdoa semoga saja perjalanannya lancar tidak seperti kemarin-kemarin saat kami jalan-jalan. Untung saja di tengah perjalanan sangat lancar, jadi perjalanan kami untuk kembali lagi ke sekolah lebih cepat. Sesampainya di kelas, kami disuruh untuk mengumpulkan tentang

pengertian hewan-hewan yang sudah kami tangkap di Pantai Talang Siring.

Kami sangat kelelahan setelah sampai di kelas. Sebelum kami disuruh untuk mengerjakan tugas, kami masih diberi kesempatan untuk istirahat 30 menit. Setelah itu, kami disuruh untuk kembali mengerjakan tugas dari Pak Abu yaitu tugas tentang hewan-hewan invertebrata (hewan tak bertulang belakang).

Setelah selesai menggambarkan hewan-hewan tersebut, saya mencari informasi tentang hewan-hewan yang sudah kami tangkap di Pantai Talang Siring, atau juga disebut hewan (invertebrata). Setelah berjam-jam kami mengerjakan tugas tersebut, tugas kami selesai juga. Setelah selesai, tugas kami dihias sebaik mungkin dengan berbagai gambar-gambar yang unik dan juga menarik. Tak lupa juga untuk menulis kelompok dan juga menulis nama anggota kelompok kami.

Karena tugas kami semua sudah selesai tepat waktu, kami masih ada waktu untuk beristirahat sejenak sebelum pulang. Tugas kami pun dikumpulkan kepada Pak Abu, jadi kami bebas untuk melakukan apa saja jika tugas tersebut sudah selesai. Meskipun masih mengerjakan tugas, kami juga boleh untuk bersantai. Akan tetapi, kami lebih memilih untuk lebih fokus menyelesaikan tugas kami sebelum kami bersantai di kelas.

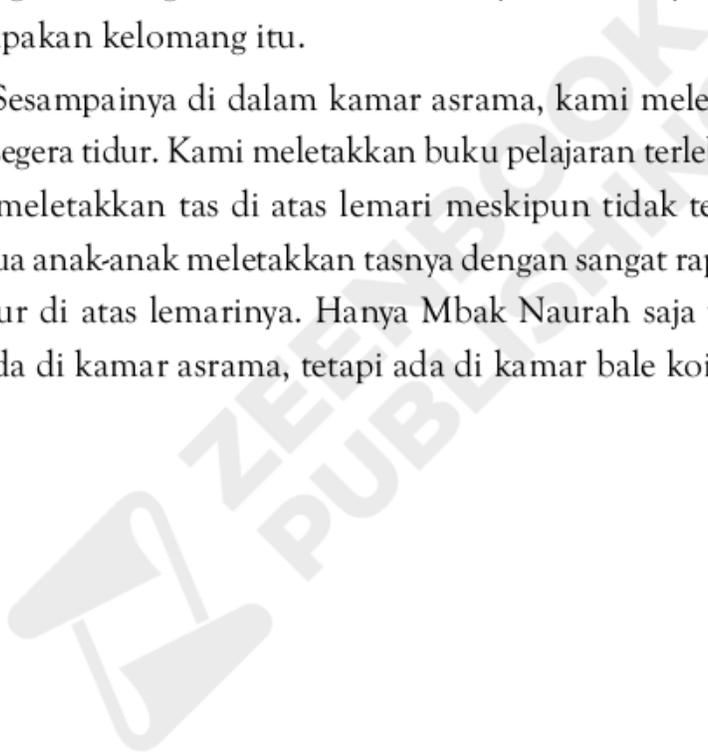
Setelah pukul 12.00 siang, kami dibangunkan untuk segera merapikan barang-barang kami supaya tidak ada yang tertinggal. Kami segera membereskan barang-barang, memunguti sampah-sampah, membereskan bangku-bangku lalu duduk secara rapi. Setelah duduk kami rapi, kami membaca doa sebelum pulang



lalu meminta paraf kepada Pak Abu untuk informasi jika kami sudah mengikuti pelajaran hari ini.

Kami sangat lemas sekali ketika di perjalanan. Kami merasa sangat bahagia karena bisa jalan-jalan ke Pantai Talang Siring meskipun itu hanya sekadar praktik pembelajaran. Hewan yang kami tangkap di sana tertinggal di atas tempat sepatu, tapi kerang kelomang sudah dibawa oleh saya karena saya tidak akan melupakan kelomang itu.

Sesampainya di dalam kamar asrama, kami meletakkan tas dan segera tidur. Kami meletakkan buku pelajaran terlebih dahulu dan meletakkan tas di atas lemari meskipun tidak terlalu rapi. Semua anak-anak meletakkan tasnya dengan sangat rapi dan juga teratur di atas lemarnya. Hanya Mbak Naurah saja yang tidak berada di kamar asrama, tetapi ada di kamar bale koi.





Invertebrata di Laut

Eriasa Sastri

Pada 02 November 2022, santri Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning diajak ke pantai Talang Siring. Saya akan menceritakan pengalaman yang seru tersebut.

Pukul 03.00 WIB, semua santri Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning bangun dari tidur yang lelap itu. Setelah bangun dari tidur kami langsung mandi dan bersiap-siap untuk melaksanakan salat Subuh. Tak lama kemudian azan pun berkumandang “*Allahu akbar Allahu akbar.*” Semua santri bergegas untuk mengambil wudu. Setelah itu, kami langsung pergi ke musala dan kami masih salat *qobliyah*, sesudah salat *qobliyah* kami langsung salat Subuh berjemaah. Tak lama kemudian salat pun usai dan kami keluar dari musala. Setelah itu kami membersihkan asrama kami yang sudah kotor. Sesudah bersih-bersih kami

mengaji kitab Bidayatul Hidayah lalu sarapan biar tubuh tetap sehat. Sesudah makan, kami bersiap-siap untuk pergi ke sekolah untuk belajar.

19

Tak lama kemudian kami pun sampai di sekolah dan meletakkan sepatu di rak. Kemudian setelah membersihkan ruang kelas, guru kami pun datang dan langsung mengajak kami pergi ke pantai untuk praktik setelah guru kami menjelaskan sedikit materi. Setelah itu, kami langsung pergi ke mobil dan berangkat.

Setelah sampai di pantai, ternyata laut pasang dan kami menunggu air laut surut. Pak Abu mengajak kami jalan-jalan ke vihara. Di sana kami menemukan *guk-guk* alias anjing. Di sana sangat banyak anjing.

54



Setelah jalan-jalan menyusuri jalan panjang di vihara, kami langsung menuju ke pantai. Akan tetapi, kami tidak langsung pergi ke pantai karena kami masih mampir ke makam non-muslim.

Setelah sampai di pantai ternyata air sudah surut dan akhirnya kami langsung membuka sepatu untuk turun ke laut. Setelah itu kami pergi ke tengah dan kami menemukan ubur-ubur dan dia sangat lucu, tetapi kalau dipegang bisa menyebabkan gatal. Selesai praktik, kami beli-beli. Setiap penjual kami beli satu-satu dan setelah kami puas jajan kami langsung pulang.

Berikut gambar hewan tak bertulang belakang yang kami temukan di laut:

1. Ubur-ubur²



2. Kelomang³



3. Siput⁴



2 <http://harnas.co/files/images/760420/2018/10/27/ubur-ubur1540626098.jpg>

3 <https://sains.kompas.com/read/2019/04/09/203000423/butuh-rumah-baru-kelomang-tempati-cangkang-teman-yang-sudah-mati>

4 <https://terkacau.blogspot.com/2013/12/wow-ditemukan-siput-laut-pertama-yang.html>

4. Kepiting⁵



5. Spongie⁶



5 <https://penjaskes.co.id/alat-pernapasan-kepiting-paling-lengkap/>

6 <https://agrotek.id/hewan/apa-itu-sponges/>



Patung Kura-kura

Lina Nur Alfiah

Pada Rabu pagi 02 November 2022, saya praktik IPA ke vihara dan Pantai Talang Siring. Sebelum berangkat, Pak Abu membagi dua kelompok, kelompok 1 yaitu Mbak Dhela, Mbak Naurah, Sherin, Ning Ariqah, dan Ria. Sementara kelompok 2 terdiri dari Aya, Rara, Ning Fanny, dan aku. Setelah itu Pak Abu menulis sebuah contoh praktik hewan invertebrata untuk bekal tugas kami di pantai.

Kemudian Pak Abu bilang, “Ayo, keluar!”

Kemudian kami sudah keluar dari kelas. Lalu aku dan teman-teman ambil sepatu. Sementara Aya, Ning Fanny, dan Rara pergi ke asrama untuk ambil air dan uang. Mereka berlari aku dan aku sama yang lain menunggu tiga teman kami tersebut dan mereka pun datang. Lalu kita bersalim ke Ustazah Wiwik dan sesudah

bersalim kita langsung menaiki mobil. Aku, Rara, Ning Ariqah, Mbak Naurah, dan Aya bercerita tentang pantai. Kami duduk di barisan belakang. Sesampainya di pantai ternyata airnya belum surut. Pak Abu bilang, “Kita pergi ke vihara dulu karena airnya belum surut!” Lalu mobil berjalan untuk menuju vihara.

Kemudian Mbak Dhela bilang, “Itu di sana ada kuburan Kristen!” menunjuk ke arah area makam. Mobil terus berjalan. Tak terasa viharanya sudah terlewat. Akhirnya kami kembali dan sesampainya di vihara Pak Abu pun turun. Petugas menyuruh mobilnya masuk dan anak-anak disuruh turun.

Kami turun dari mobil dan mendengar suara anjing. Pak Abu bilang disuruh foto dulu di sekitar vihara. Sesudah foto, kita melihat apa yang ada di dalam vihara. Kita pamit mau masuk ke dalam vihara dan ada sebuah cerita tentang Budha. Lalu kita masuk ke dalam, ternyata ada patung.

Aku dan Ria melihat patung memancing ikan koi dan ada patung kura-kura di kolam dan ada anjing lewat. Aku panggil Ning Fanny lalu anjingnya sudah keluar.

Terus Ning Fanny menjawab, “Apa?”

Aku bilang, “Itu di sana ada anjing.”

Ning Fanny bilang, “Mana? Mana?”

“Itu di sana. Itu anjingnya sudah keluar,” jawabku. Ning Fanny kepo ke anjing itu. Kemudian anak-anak melihat seekor anjing warna putih dan ada satu lagi warna coklat. Mereka berjalan berdua. Kita melihat anjingnya, mereka sedang duduk.

Pak Abu bilang, “Ayo pergi ke pantai!”



Kita berjalan untuk menaiki mobil dan melihat kuburan orang Kristen yang lebar dan besar. Kita lanjut berangkat menuju Pantai Talang Siring dan sesampai di sana semua anak-anak turun dari mobil. Kita memasuki Pantai Talang Siring.

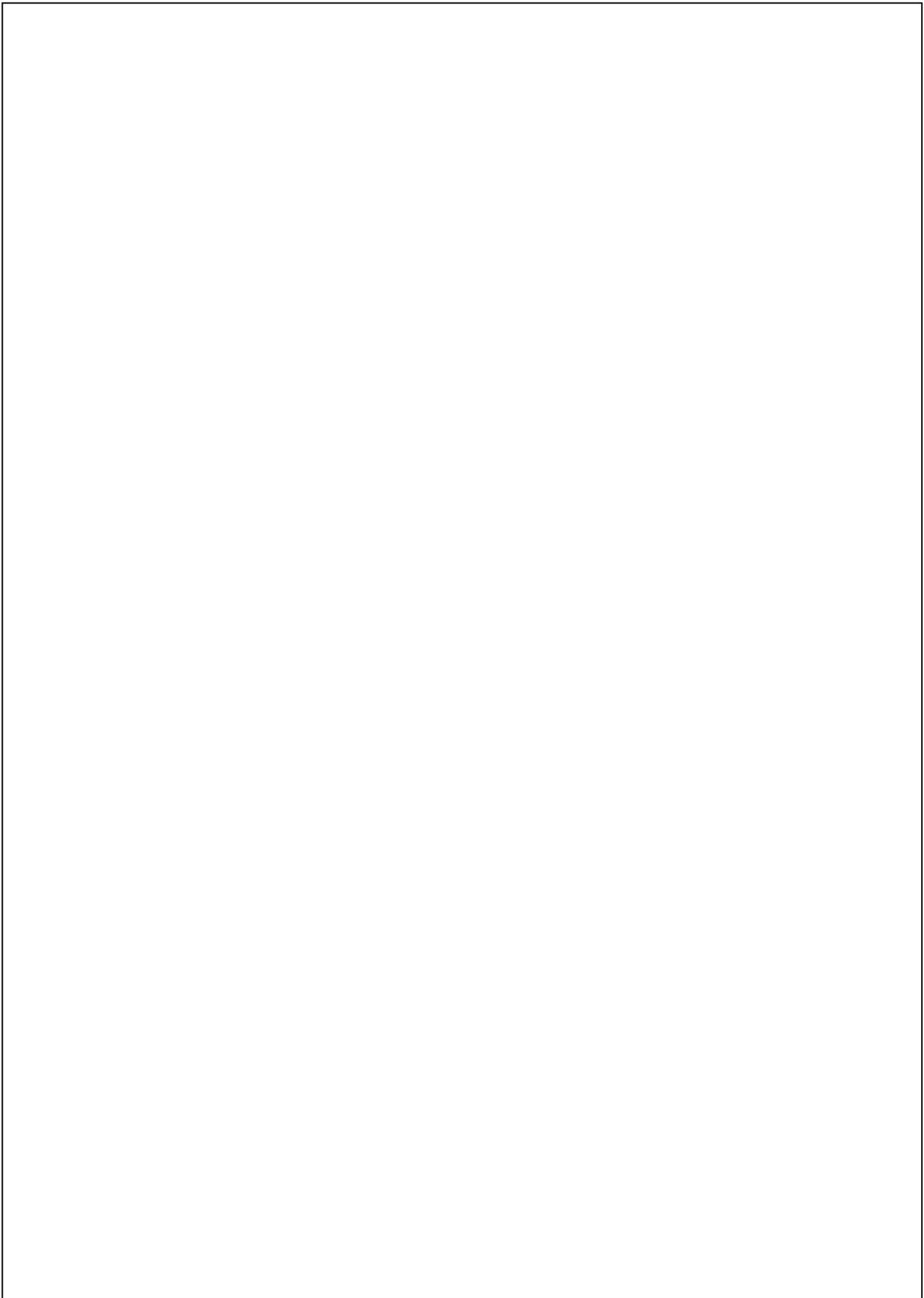
Pak Abu bilang, “Sepatunya buka dulu sebelum turun!” Aku tak sabar untuk ke bawah. Kita langsung turun dan ada anak-anak yang berapa langkah menemukan ubur-ubur terdampar di pinggir terus oleh Pak Abu diambil.

Lalu Pak Abu bilang, “Minta tolong divideokan!” dan sampai di tengah laut kami menemukan banyak hewan dan banyak burung dan ada mbak-mbak memberikan ubur-ubur dan bajunya anak-anak sudah basah sekali dan kita mau ke pinggir.

Aku bilang, “Ria sudah mau ke pinggir.” Ria berjalan dan Ria bilang, “Lina tunggu!” Aku bilang, “Ya, cepat!”

Semua temanku sudah ke atas dan semuanya lapar dan haus. Kita ambil uang kertas masing-masing dan kita beli-beli. Pak Abu menunggu anak-anak yang beli jajan. Kita makan di Pantai Talang Siring dan pukul 10:11 WIB kita pulang ke sekolah. Kita menaiki mobil dan berangkat untuk pulang.







Talang Siring Tak Terlupakan

Raudhatul Jannah

Rabu, 02 November 2022, pada pagi itu aku dan teman-teman pergi ke padepokan, tempat kami belajar. Setelah itu aku menunggu sekitar sepuluh menit, akhirnya Pak Abu datang juga. Pak Abu menyuruh untuk mencatat hewan-hewan yang kami temukan di pantai nanti, aku dan teman teman sudah tak sabar untuk pergi ke pantai Talang Siring.

Ehh, ternyata aku lupa membawa air dan uang, aku takut nanti ada yang berjualan di sana. Aku pamit ke Pak Abu untuk pergi ke asrama untuk mengambil barang-barang yang ketinggalan. Eh, Alhamdulillah ternyata aku dibolehin tuh sama Pak Abu. Larilah aku sampai ngos-ngosan karena gak sabarnya diriku. Aku terburu-buru naik ke dalam mobil dan semua sudah masuk. Kita semua berangkat menuju tempat yang akan kita kunjungi. Di perjalanan aku dan teman-teman menikmati suasana. Wah,

betapa senangnya hati ini dan akhirnya kami melihat pantainya eh ternyata airnya belum surut. Lalu kami melewati pantainya sampai ke vihara dan kami semua pergi untuk melihat-lihat suasana di dalam vihara itu.

Akhirnya kami semua turun dari mobil. Aku takut karena di sana ada anjingnya. Sebenarnya aku pegangan tangan tuh sama teman sambil berjalan.

“Guk guk guk,” aku takut nanti anjingnya muncul terus ngejar aku.

62 Karena teman-temanku ingin melihat anjing, aku pun ikut walaupun ada rasa takut. Karena agak lama melihat-lihat di luar, aku dan teman-temanku ingin melihat-lihat juga ke dalam vihara. Sebelum ke dalam, kami semua berfoto-foto di depan vihara. Setelah berfoto kami melanjutkan berjalan lewat jalan yang ada di pinggir di vihara. Nah, di sana kami semua menemukan candi yang terdapat tulisan tentang pertama kalinya adanya agama Budha. Aku dan teman-temanku membaca cerita tentang Budha sambil divideo Pak Abu. Setelah divideo, Pak Abu bertanya ke penjaga, “Boleh gak ke dalam?”

Setelah diperbolehkan, kami masuk ke dalam sambil melihat-lihat tempat beribadahnya orang Khonghucu. Akan tetapi ada yang seram, yaitu patung yang besar dan terbuat dari emas yang berkilau dan ada lagunya juga. Jadi merinding aku.

Kami terus berjalan dan ternyata ada jembatan kecil dengan ikan koi besar di bawahnya. Ketika kami sedang melihat ikannya, di depan ada anjing dan semua anak-anak terkejut. Ada yang mundur, pun ada yang berani.

Kata Pak Abu, “Anak-anak, jangan lari!!! Nanti anjingnya malah ngejar.”

Aku pun memberanikan diri untuk melihat anjing secara dekat. Kata orang yang ada di sana, “Anjingnya itu hanya mau bermain-main.” Kata Pak Abu, “Anjing itu sama jinaknya kayak kucing kok.”

Setelah bertemu dengan anjing kami mau ke Pantai Talang Siring. Kami pun pergi ke mobil sambil melihat anjingnya yang sedang duduk-duduk di belakang pagar.

Mobil pun berjalan keluar vihara dan di tengah perjalanan Ning Fanny mengajak ke makam Kristen. Setelah sampai di jalannya, ternyata jalan menuju ke makamnya itu sempit dan mobilnya mundur dengan perlahan. Ketika makamnya sudah dekat, mobilnya pun berhenti. Kami semua turun dari mobil untuk melihat-lihat makam kristennya. Kami berkeliling-keliling dan membaca tulisan di makam. Lalu aku dan Aya membaca makam yang ada di sebelah kiri ternyata makam tersebut baru dua tahun. Aku dan Aya memberi tahu kepada teman-teman lain. Sesudah melihat sebagian makam kristennya, kami melanjutkan perjalanan untuk ke Pantai Talang Siring.

Tak terasa mobilnya sudah ada di gerbang pantai. Teman-teman semua terkejut karena ada karcisnya. Lina mempunyai ide untuk tidak usah membayar. Kata Lina, “semua bersembunyi di bawah kursi biar gak bayar.”

Kami duduk di bawah kursi sambil tertawa. Ketika mobilnya berhenti Pak Abu membuka pintu mobil dan pak Abu terkejut karena teman-teman duduk di bawah. Aya hampir mau jatuh ke bawah.



Turunlah kita semua dari mobil dan kami berjalan menuju ke pantai. Sesampainya di pinggir pantai, kami membuka sepatu dan kaus kaki. Aku tidak sabar untuk turun ke bawah. Aku senang sekali karena pertama kalinya ke pergi ke bawah. Kami semua menuruni anak tangga dengan perlahan dan turun ke bawah air laut. Aku perlahan-lahan turun ke bawah dan di bawah ternyata ada lumpur. Ketika dua langkah ke depan ternyata ada yang menemukan ubur-ubur di dekat tangga. Semua teman-teman mendekat ke ubur-ubur. Pak Abu mencoba memegangnya dan memotonya sebagai tugas praktik.

Sesudah ubur-ubur itu difoto, kami pun berjalan ke tempat yang lebih jauh sambil mencari hewan-hewan yang berjenis invertebrata. Kami berlari-larian di pantainya sampai rok kami basah dan kotor, tapi kami tidak memiliki wadah untuk menyimpan hewannya. Mbak Dhela dan Ning Fanny pergi ke atas untuk mencari wadah. Akhirnya Mbak Dhela dan Ning Fanny pun menemukan wadahnya dan kembali ke pantai lagi. Mereka pun menghampiri kami dan meletakkan hewan-hewan di wadah yang dibawa sebelumnya. Setelah itu aku melanjutkan mencari invertebrata. Eh, aku menemukan bintang laut. Aku merasa senang sekali karena sudah menemukan bintang tersebut. Namun aku ingin menemukan lagi hewan invertebratanya. Aku menggali lumpur untuk mencari hewannya, tetapi justru ketemu *lorjuk*.⁷Aku pun tertawa sendirian dan memberitahukan kepada teman-teman. Teman-temanku ada yang menemukan kepiting, keong dan ada yang menemukan keomang. Tak lama



7 Nama lainnya adalah kerang bambu

ada pengunjung yang mencari juga di pantai itu. Kemudian ada mbak-mbak lewat dan memberikan kami ubur-ubur dan kepiting,

Kami semua melanjutkan untuk mencari hewan-hewan lagi. Semua pun mencari hewan-hewan. Ketika sudah menemukan hewannya kami memberi tahu kepada Pak Abu untuk difoto dan divideo. Setelah itu kami melihat bangau putih di sebelah barat. Kami berlarian ke arah barat untuk melihat bangau, tetapi bangaunya pergi sesampainya kami di sana.

Pak Abu memanggil kami dari kejauhan sambil memegang hewan. Kami pun berjalan ke arah pak Abu dan melihat apa yang di pegang di tangannya. Ternyata yang dipegang adalah hewan invertebrata yang bernama spons. Pak Abu menjelaskan hewan spons tersebut sambil divideo. Karena kami sudah lama di pantai dan di wadahnya juga penuh dengan hewan-hewan, Pak Abu menyuruh kami kembali karena sudah selesai praktiknya. Kami pun kembali ke atas sambil membawa hasil temuan. Kami melewati lumpur dan menaiki anak tangga dan sampai di atas. Setelah itu kami istirahat dan duduk-duduk di pinggir pantai. Aku tidur-tiduran di tempat duduk di pinggir pantai.

Kami semua lapar dan ingin membeli jajan. Kami pun menuju ke tempat penjual. Karena sudah ditungguin sama Pak Abu, kami pun keluar dari tempat penjual dan menghampirinya. Kami duduk sebentar di dekat tas-tas kami dan memakan makanan yang kami beli. Kami membuang sampah di tempat sampah dan bersiap-siap untuk pulang.

Kami memakai tas kami masing-masing dan kami pun keluar dari Pantai Talang Siring dan menuju ke mobil. Kami menaiki



mobil tersebut dengan satu per satu sambil memegang hasil tangkapan kami. Mobil pun berjalan keluar menuju jalan raya. Aku terpaksa memegang ubur-ubur dan kepiting yang ada airnya. Karena aku takut tumpah di mobil, aku pun meletakkan di antara besi-besi. Aku mengawasi ubur-ubur itu sambil makan makananku.

Tak terasa kami semua sudah ada di depan padepokan dan kami turun dari mobil. Kami lanjut pergi ke kelas sambil membawa hewan-hewan yang ditangkap sebelumnya. Setelah berada di kelas, kami melanjutkan mengerjakan tugas dari Pak Abu, yaitu sebuah lembaran kertas yang diisi dengan hewan invertebrata. Kami mengerjakan tugasnya dengan berkelompok.

Setelah sekian lama mengerjakan tugas, azan berkumandang selesai kami bersiap-siap untuk pulang. Setelah semua tugas sudah dikumpulkan, kami menyettor kartu kegiatan untuk diberi paraf oleh Pak Abu dan merapikan tempat duduk masing-masing. Kami pun bersiap-siap untuk pulang dengan membaca doa lalu mengambil sepatu yang ada di tempat sepatu. Kami pun pulang ke asrama.



Ukiran Patung yang Indah

Sherin Safitri

Rabu, 02 November 2022, aku dan teman-teman pergi ke Pantai Talang Siring, sebelumnya Bapak Abu, guru IPA kami memang sempat mengajak kami ke pantai untuk praktik IPA. Bapak Abu berkata hanya yang lulus yang bisa ikut pergi ke pantai. Akan tetapi, ketika Rabu tadi bapak Abu mengajak kami semua.

Setelah kelompok ditentukan, kami pun berangkat setelah menunggu Ning Fanny, Rara, dan Aya yang masih pergi ke asrama untuk ngambil uang. Setelah menempuh perjalanan menuju Talang Siring, ternyata airnya sedang pasang. Jadi, kata Bapak Abu kami pergi ke vihara dulu. Setelah itu kami kembali ke Pantai Talang Siring.

Setelah sampai di vihara kami pun turun dari mobil Padepokan dan melihat-lihat suasana di sekitar vihara. Lalu Bapak Abu

mengajak kami untuk foto di depan vihara. Setelah foto-foto, kami sempat mendengar gonggongan anjing kami penasaran dan mengajak bapak Abu untuk melihat anjing. Kami mengikuti asal suaranya, kami melihat musala di sana tapi tidak terawatt. Kami juga melihat ujung dari bangunan yang seperti Candi Borobudur, kami penasaran dan pergi ke sana untuk melihatnya.

“Wahh, bagus banget,” ujar anak-anak. “Di sini ada ukiran gambar yang menceritakan tentang Budha.

Setelah meminta izin kepada penjaga, kami pun masuk ke dalam dan melihat patung. Menurut saya, mungkin itu patung Budha. Kami juga melihat ikan koi yang sangat besar di dalam kolam. Kami juga melihat kura-kura. Kami pun melihat anjing. Awalnya kami takut, tapi lama-kelamaan kami memberanikan diri untuk mendekati anjing itu. Kami dengan pelan-pelan mendekati anjing tersebut. Saat kami mulai dekati anjingnya sempat menggonggong dan kami ingin lari tapi penjaganya bilang, “Jangan lari! Kalau kalian lari, nanti makin dikejar oleh anjingnya.” Kami pun duduk sambil berjongkok melihat anjing yang sedang makan.

Setelah melihat-lihat di vihara, kami pun lanjut pergi ke makam Kristen karena anak-anak mengajak ke sana. Setelah sampai di makam, kami melihat makam yang sangat besar. Kami pun berfoto di sana. Cuaca di sana sangat panas, jadi kami memutuskan untuk lanjut ke pantai. Setelah itu kami pergi ke pantai Talang Siring. Sesampainya di pantai, benar saja air di pantai sedang surut. Jadi kami membuka sepatu dan kaos kaki lalu kami berjalan menyusuri anak tangga menuju ke pantai.



Kami mencari ikan di pantai. Saat kami turun kami melihat ada ubur-ubur terdampar.

Kata Bapak Abu, “Ketika air pasang ubur-ubur terbawa ke tepi pantai dan ketika air surut, ubur-ubur tertinggal di tepi pantai.”

Bapak Abu pun memberi contoh memegang ubur-ubur dan menjelaskan tentang pengertian ubur-ubur. Ubur-ubur adalah sejenis binatang laut tak bertulang belakang yang termasuk dalam filum Cnidaria. Ubur-ubur yang dimaksud di sini adalah hewan dari kelas Schyποzoa, sehingga sering disebut ubur-ubur sejati agar tidak dibingungkan dengan hewan lain yang juga disebut ubur-ubur, seperti Ctenophora (ubur-ubur sisir) dan Cubozoa (ubur-ubur kotak).

Selanjutnya kami mencari ikan yang lain. Kami menemukan keong, kerang, dan lain-lain. Awalnya kami tidak menemukan wadah, akhirnya Mbak Dhela dan Ning Fanny pergi kembali ke atas untuk mengambil wadah. Mereka pun datang, kami langsung meletakkan ikan ke wadah yang telah dibawakan oleh Mbak Dhela dan Ning Fanny. Lanjut kami mencari ikan yang lain. Aku dan sebagian anak yang lain terus berjalan hingga jauh dari Bapak Abu dan teman-teman yang tersisa. Lalu Bapak Abu memanggil semua anak-anak untuk berkumpul.

Aku yang jauh dari Bapak Abu berlari menuju Bapak Abu dan anak-anak yang sudah berkumpul. Aku berlari sangat cepat hingga tak sadar, rok dan celanaku basah dan kotor karena terlalu cepat berlari. Ternyata Bapak Abu menemukan spons dan memperlihatkan kepada kami.



3

Spons laut (porifera) merupakan salah satu jenis organisme yang menghuni berbagai ekosistem. Dari laut dalam hingga landas kontinen dan terumbu dangkal, hingga daerah tropis, subtropis, dan kutub. Spons merupakan hewan multiseluler paling primitif yang telah ada selama 700–800 juta tahun.

Kami terus mencari hewan-hewan di laut. Tak lama kemudian, Rara, Lina, dan Bapak Abu menemukan bintang laut yang menjadi incaran kami yaitu bintang laut. Binatang ini merupakan binatang yang berkembang biak secara ovovivipar. Walaupun dalam bahasa Inggris ia dikenal dengan sebutan *starfish* (ikan bintang), hewan ini sangat jauh hubungannya dengan ikan. Bintang laut merupakan hewan invertebrata yang termasuk dalam filum Echinodermata dan kelas Asteroidea.

70



Tiba-tiba Mbak Dhela melihat burung bangau dan memberitahukan kepada kami. Kami pun tertarik melihat burung bangau yang sangat banyak dan bagus. Kami langsung menghampiri burung bangau, tetapi saat kami dekati mereka terbang dan menjauh dari kami. Walaupun kami terus berusaha untuk mendekatinya dengan pelan-pelan, burungnya tetap tidak mau.

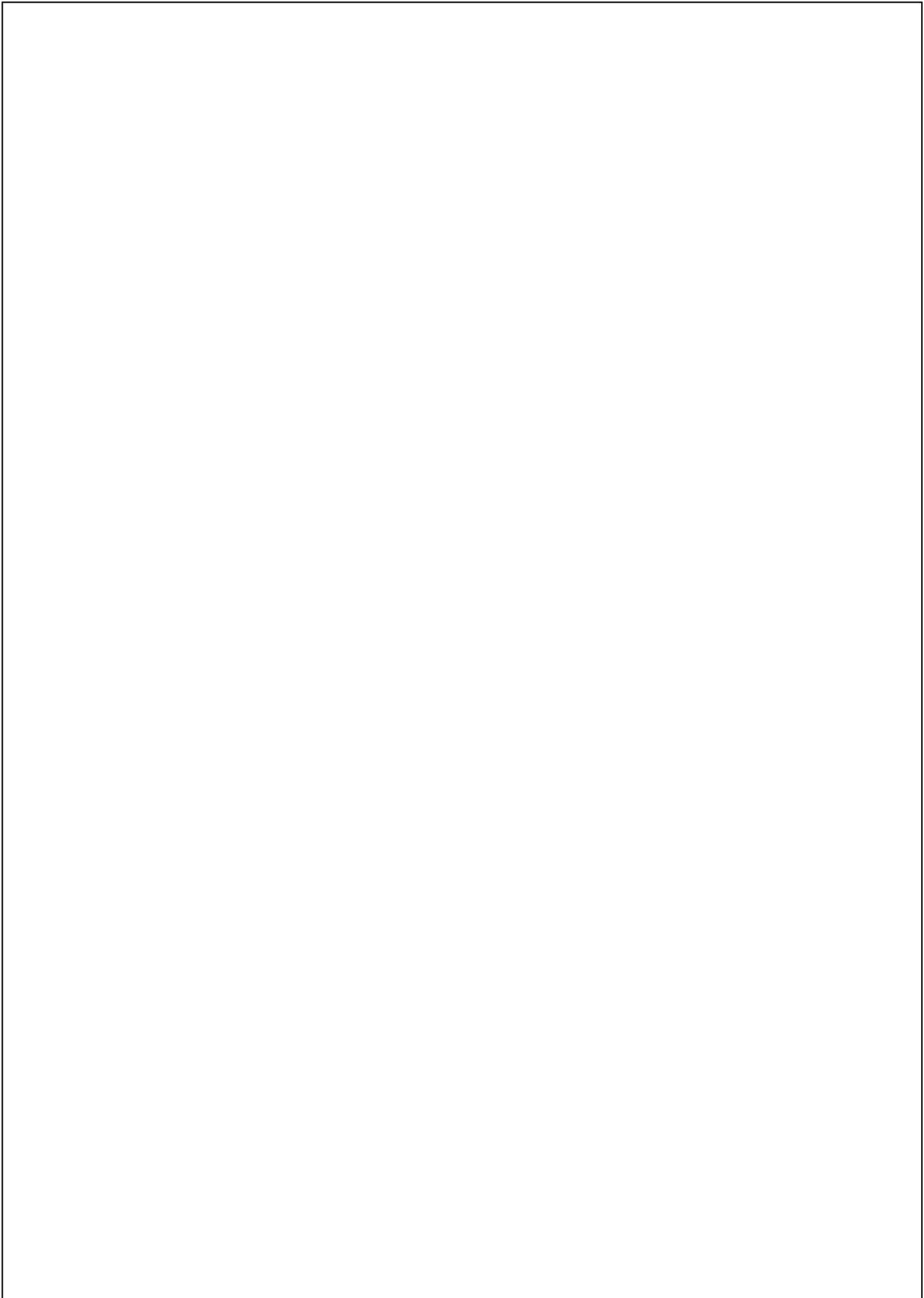
Aku pun menghampiri Mbak Naurah dan Bapak Abu yang sedang membuat video ikan yang telah ditemukan oleh kami. Sementara itu, yang lain masih berada di tempat burung bangau.

Tak lama kemudian bapak abu menyuruh untuk balik. Sesampainya di hamparan pasir, kami duduk sambil selonjor. Karena lapar dan haus kami memutuskan untuk membeli sebuah minuman dan camilan kami pun berjalan tanpa menggunakan

alas kaki. Kaki kami kotor jadi tidak menggunakan kaus kaki maupun sepatu. Kami berjalan melewati pasir-pasir di pantai yang panas. Kami membeli minuman Pop Ice dan juga makanan ringan.

Sebelum pulang, Bapak Abu bertanya kepada kami ikan yang tadi kita tangkap akan dikembalikan ke habitatnya semula atau dibawa pulang. Kami memutuskan untuk membawanya pulang.







Sikok Dibagi Dua

Mutia Fikrah Fannia

Sekarang aku akan menceritakan tentang pengalaman belajar IPA. Rabu, 2 November 2022, kami berangkat dari asrama ke padepokan. Sesampainya di sana, kami tidak perlu lama menunggu karena guru IPA pun datang. Kemudian Pak Abu mengatakan, “Ayo katanya mau ke pantai. Nanti kita pergi vihara lagi, nanti kita di pantai sampai jam 10 habis itu ke vihara.”

“Iya, iya, ayo,” semua anak-anak menjawab.

“Tapi sebelum itu bapak bagi kelompoknya dulu!”

“Gimana ini ga imbang, apa Sherin dibagi dua saja, ya?”

Disikok bagi duo, ya, *guys*.

“*Sikok bagi duo sikok bagi duo.*”

“Biar dah Sherin masuk bagian timur saja.”

Setelah itu Rara mengajak aku untuk mengambil uang di asrama. “Ning, ikut aku, yuk, ke asrama ambil uang!”

“Ayo, aku mau ngambil uang juga, tapi izin dulu sama Bapak.”

“Ya, sudah,” jawab Rara.

“Kamu yang izin sana,” kataku.

“Iya,” jawab Rara.

“Bapak, izin ambil uang, ya, ke asrama,” kata Rara.

“Iya, silakan,” jawab Pak Abu.

74
•
•
•

Kemudian kami kembali ke padepokan untuk melanjutkan kegiatan. Kami pun langsung naik ke mobil, setelah itu kami berangkat. Di pertigaan jalan raya ada dua orang yang ingin melintas. Karena dua orang itu ada di tengah, jadi orang yang menyopir mengklakson dua orang itu. Akan tetapi, orang itu tidak mendengar. Kemudian untuk yang kedua kalinya diklakson orang itu mendengar. Jadi, mereka bersegera untuk pergi ke pinggir. Anak-anak yang ada di dalam mobil tertawa karena kejadian tadi.

Ketika di perjalanan, kami sambil melihat di pantai sudah surut atau belum. Karena di pantai belum surut, jadi kami pergi ke vihara terlebih dahulu. Ketika di perjalanan ada salah satu anak yang mengatakan bahwa ada kuburan orang-orang non-Islam yang besar. Anak-anak pun meminta untuk mampir ke sana jika sudah datang dari vihara. Karena kita sibuk berbicara tentang kuburan itu kita sampai kelewatan dari jalan yang biasanya membawa kita pergi ke vihara. Karena terlewat, kami pun putar balik.

Kami berhenti depan pagar vihara itu yang bertuliskan Vihara Avalokitesvara. Bapak pun turun dari mobil untuk izin kepada satpam yang ada di sana. Setelah meminta izin dan diperbolehkan, kami pun masuk ke dalam bersama mobilnya. Setelah mobil itu diparkir, kami semua turun dari mobil.

Ada anak-anak yang mengatakan bahwa ia ingin bertemu dengan *guk-guk* (anjing). Karena mendengar itu, aku jadi ingin bertemu juga. Kami pun berjalan melihat-lihat pemandangan yang ada di sana. Bapak pun memanggil kami untuk berkumpul sebentar di depan pagar yang ada di dalam untuk berfoto. Selesai berfoto kami pun kembali melihat-lihat dan juga sambil mencari anjing.

Kami pun sambil bertanya-tanya kepada Pak Abu, “Itu apa? Itu apa?”

Pak Abu menjelaskan dengan baik. Kemudian kami ingin masuk ke dalam viharanya, tetapi ada tulisan di pagar bahwa yang tidak berkepentingan dilarang masuk. Karena itu kami masih melihat-lihat di luar vihara. Kemudian salah satu dari kami melihat ada pagar yang terbuka, kami pun memberitahukan kepada bapak bahwa ada pagar yang terbuka. Jadi, kami lewat sana untuk masuk.

Di tengah-tengah perjalanan aku bilang ke Bapak, “Pak, bukannya kita ini sama seperti masuk, ya?”

“Emang, iya, nanti kalau ada orang kita izin.”

Kemudian kami menemukan ada bangunan yang seperti Candi Borobudur. Kami pun berlari pergi ke dekat bangunan itu.



Ternyata di tembok-temboknya itu terdapat cerita-cerita tentang agama Budha. Kami sambil membaca cerita-cerita itu. Ternyata ada seorang wanita yang sedang menyapu. Bapak langsung menghampiri wanita itu untuk meminta izin kepadanya bahwa kami ingin melihat-lihat di dalam vihara. Wanita itu mengizinkan.

Kami pun melanjutkan membaca tulisan yang ada di bangunan itu. Selesai membaca kami melanjutkan perjalanan. Kami melihat banyak ruang-ruang di sana. Kami melihat ada tempat beribadahnya orang Budha. Di dalam sana terdapat patung, yang mungkin patung itu disembah oleh orang-orang Budha. Kami juga melihat di ruangan yang lain berisi patung-patung. Kami juga melihat ada kolam ikan dan di kolam itu berisi ikan koi yang besar-besar. Akan tetapi, kita masih tetap ingin bertemu dengan anjing. Lalu kami mendengar suara anjing yang sedang menggonggong. Kami pun mencari asal suara tersebut.

Setelah dicari, kami pun menemukan anjing itu. Setelah ketemu, kami ingin berlari karena kami bertemu dengan anjing itu. Akan tetapi ada seorang yang mengatakan, "Jangan lari, nanti kalian dikejar," ujarnya. Karena aku takut jadi aku mundur.

Kami menemukan dua ekor sekaligus. Anjing itu seperti yang ingin mengelilingi kami. Tak lama kemudian anjing itu pergi. Kami pun mencari lagi ke mana perginya anjing itu. Ternyata anjing itu ada di depan vihara. Kami pun menghampirinya. Karena ada seorang yang membuka pagar anjing itu menggonggong dan menghampiri orang itu. Karena sepertinya orang itu sudah dikenali oleh anjingnya, jadi anjing itu terlihat biasa saja. Dan ia duduk kembali ke tempat yang tadi.



Kami melihat anjing itu dengan perasaan senang karena kami masih baru pertama kali melihat yang di dunia ¹⁶ mata. Karena anjing itu berbaring, aku dan Mbak Dhela pergi ke tempat lain yang tidak jauh dari tempat itu. Di saat kami berbicara, kami tak sadar bahwa di tengah-tengah kami ada sesosok anjing yang lewat mendekat. Kami pun kaget dengan kedatangan anjing itu. Kami kembali ke tempat yang ada dua ekor anjing yang sedang berbaring tadi. Guru kami berbicara dengan salah satu orang yang ada di sana. Setelah selesai Pak Abu berbicara dengan orang itu, Pak Abu pun mengajak kami untuk melanjutkan praktik. Kami pun pulang. Tetapi kami masih ingin pergi ke kuburannya non islam. Ada salah seorang anak yang mengatakan.

Setelah terasa panasnya matahari, kami langsung mengajak untuk pergi ke pantai Talang Siring. Kami berangkat ke Talang Siring menggunakan mobil padepokan. Sesampainya di Talang Siring, kami masih bayar tiket masuknya. Yang bayar tiketnya Pak Abu, kami sangat berterima kasih kepadanya. Selesai bayar kami masuk ke dalam, sebelum kami pergi ke laut, kami masih membuka sepatu dan kaus kaki. Kami turun ke laut untuk mencari hewan-hewan yang ada di laut. Baru turun saja sudah disambut dengan adanya ubur-ubur. Pak Abu memberi tahu bahwa jika memegang ubur-ubur itu tangan kita akan gatal.

Kemudian pak Abu menjelaskan tentang ubur-ubur. Ubur-ubur yaitu sejenis binatang laut tak bertulang belakang yang termasuk dalam filum Cnidaria. Ubur-ubur yang dimaksud di sini adalah hewan dari kelas Schyποzoa, sehingga sering disebut



ubur-ubur sejati agar tidak dibingungkan dengan hewan lain yang juga disebut ubur-ubur, seperti: Ctenophora (ubur-ubur sisir) dan Cubozoa (ubur-ubur kotak). Setelah selesai menjelaskan, Pak Abu membagi tempat untuk mencari hewan-hewan yang ada di laut sesuai dengan kelompoknya. Walaupun sudah dibagi tempat mencari hewan lautnya, kami tidak mengikuti arahan Pak Abu. Kami mencari di satu tempat, kami tidak memikirkan kalau kami kelompok berapa. Kami mencarinya bersama-sama karena kebersamaan itu lebih baik. Jika ada salah satu anak yang memanggil Pak Abu, semua anak juga ikut pergi ke anak yang menemukan hewan laut itu. Kami terus mencari hewan-hewan laut.

78



Kemudian ada mbak-mbak yang memanggil kami, “Dek, mau ini?” mbak itu bertanya.

Mbak itu sedang menawarkan hewan laut yang sudah dicari oleh mbaknya. Kami pun menerimanya dan mengucapkan terima kasih kepadanya.

“Makasih, Mbak,” ucapku.

Kami melanjutkan mencari hewan laut. Karena kami membutuhkan wadah, aku dan temanku memutuskan pergi ke atas untuk mencari wadah. Ketika kami sudah menemukan wadahnya, kami kembali pergi ke teman-teman yang ada di laut. Kami melihat teman-teman yang ada di laut sangat jauh. Kami terus mencari hewan laut. Kemudian ada anak kecil dari sekolah lain yang ikut turun ke laut. Kami menemukan ada burung bangau. Kami menghampiri burung itu tetapi ia terbang. Karena kami sudah lelah, kami memutuskan untuk naik ke atas. Di atas

kami beli-beli, kami beli minuman dan makanan.

Setelah semuanya sudah beli-beli, Pak Abu mengajak kami pulang. “Ayo, mau pulang dah?”

“Tunggu dulu, Pak, sebentar lagi.”

“Cepetan, jangan lama-lama.”

“Iya, Pak.”

Pak Abu bertanya lagi, “Ayo mau pulang dah?”

“Ayo,” jawab anak-anak.

“Hewannya itu kalau gak mau dibawa dikembalikan dulu. Tapi kalau mau dikembalikan diingat-ingat hewan apa saja yang sudah kita temui.”

“Iya, Bapak.”

“Kalau dibawa, boleh, Pak?” salah satu anak bertanya.

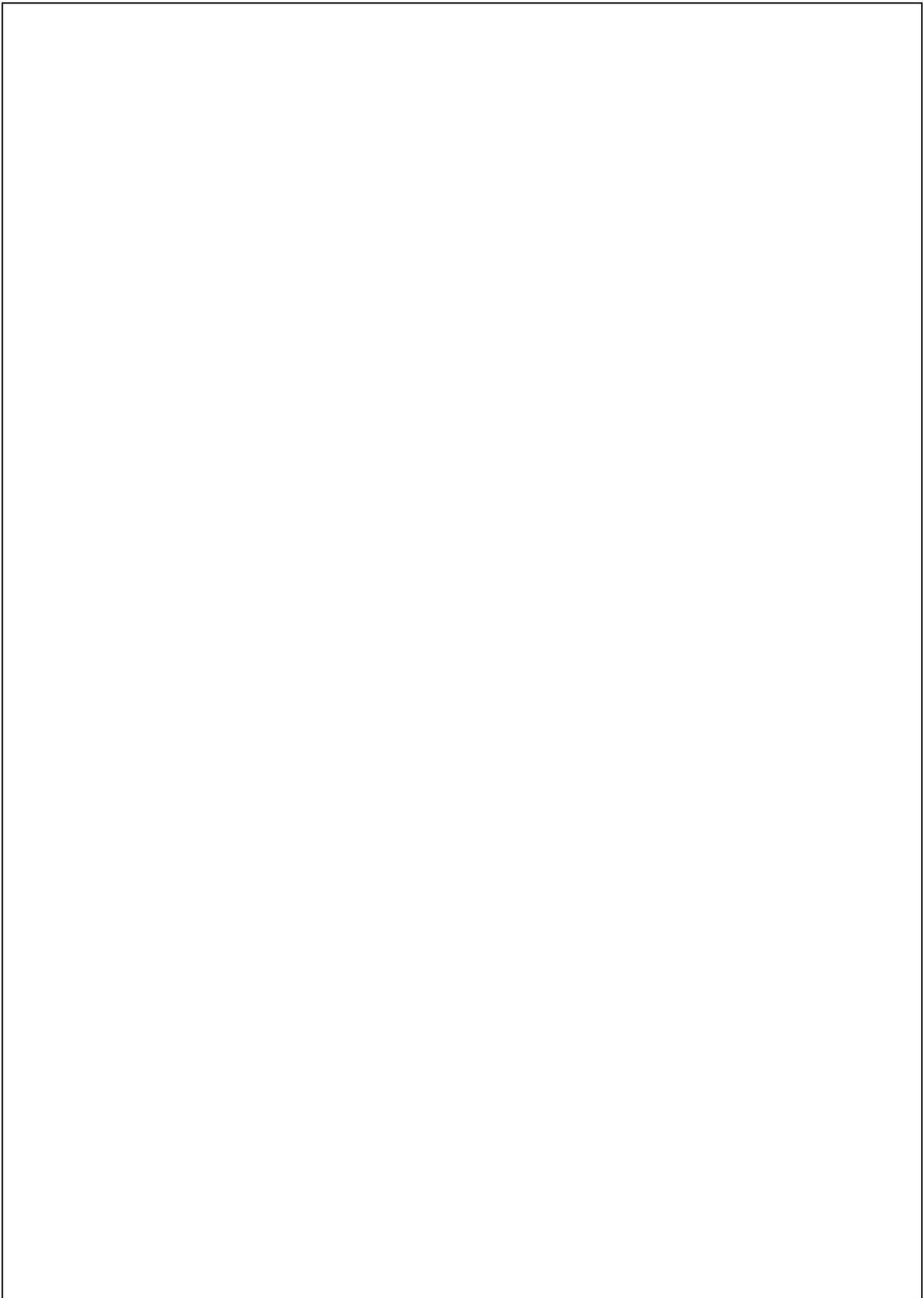
“Iya, boleh, tapi lebih baik dikembalikan ke habitatnya.”

“Mau dipelihara, Pak.”

“Terserah kalian. Kalau mau dibawa, dibawa saja.”

Lalu kami pun membawa hewan-hewan itu. Kami kembali ke padepokan dan langsung masuk ke kelas. Pak Abu datang dan membagikan kertas untuk menulis nama hewannya dan menggambar hewan itu. Aku dan kelompokku mengerjakan tugas dari Pak Abu. Suara azan terdengar itu tandanya waktu kami pulang semakin dekat. Kelompokku mengerjakan tugas dari Pak Abu sambil memainkan hewan-hewan yang sudah diambil dari laut tadi.







Pak Abu yang Baik

Cameliatus Syarifah

Pak Abu guru yang baik. Dia suka memutarakan musik untuk membuat otak kami kembali segar. Di kelas kami merasa terhibur karena Pak Abu suka bercanda. Perawakannya yang segar ditambah dengan senyumnya yang selalu tersungging di bibir membuat kami merasa nyaman belajar IPA.

Pelajaran eksak menurut sebagian siswa merupakan pelajaran yang ditakuti. Akan tetapi dengan gaya Pak Abu, saya dan teman-teman merasa nyaman belajar IPA. Kami sering diajak praktik IPA di alam. Kadang praktik mengukur detak jantung, tekanan darah, dan pak Abu pernah bilang akan tes urine santri. Saya merasa geli sendiri, tapi untungnya sampai saat ini belum terlaksana kegiatan tersebut. Saya dan teman-teman merasa malu jika harus tes urine, tapi untuk sebuah ilmu saya rasa tidak masalah.

Meski demikian, jangan main-main dengan Pak Abu. Dia sangat teliti sekali dalam mengajar. Soal yang diberikan kadang tidak tanggung-tanggung 100 soal. Wow! Keren, ya! Kami tidak diperkenankan meninggalkan kelas jika belum menyelesaikan semua soal tersebut.

Wah, kadang merasa kesal juga, sih. Akan tetapi itulah cara Pak Abu memotivasi kami untuk semangat belajar. Pak Abu mengajar kami dengan cara yang santai, tetapi tetap serius. Pernah suatu hari kami diajarkan tentang proses reproduksi manusia. Setelah itu Pak Abu berkata bahwa kita harus menghormati dan sayang kepada kedua orang tua kita. Kami dibuatnya menangis terharu karena begitu besar pengorbanan ibu sewaktu melahirkan kita.

82



O, ya saya belum bercerita bahwa kelas kami adalah kelas multimedia. Di kelas kami ada pendingin ruangan dan juga ada *smart TV*. Dari TV tersebut para guru kami biasanya memberikan penjelasan materi. Memang sangat keren sekolahku ini. Meski kami hanya bersebelas, kami merasa senang belajar di sini.

Kami juga diberikan fasilitas laptop untuk menulis dan mengerjakan tugas-tugas kami dan dipergunakan untuk mendukung kami dalam mengoptimalkan kemampuan multimedia kami. Ngomong-ngomong, Pak Abu juga guru pertama kami yang meminta kami untuk membuat *power point* pembelajaran IPA. Beberapa *power point* IPA sudah kami selesaikan. Model pembelajaran ini sangat men³¹angkan bagi kami, anak desa yang selama ini hanya bergaul dengan teman-teman yang ada di sekitar rumah.

Pak Abu pernah memutarakan sebuah film yang berkisah tentang ibu dan ayah. Film itu sangat menyenangkan karena karena ada kisah tentang kesedihan. Semua anak menangis karena terharu dengan film itu.

Kalau ada tugas, Pak Abu biasanya sering memutar selawat atau lagu supaya membuat pikiran anak-anak menjadi lebih segar. Saya suka lagu selawat karena menyejukkan hati.

Pak Abu sering memutarakan video lucu kepada anak-anak, sehingga kami merasa menjadi senang membuat kami tertawa riang. Ada sebuah video lucu yang bercerita tentang seorang laki-laki yang sedang mengejar kuda. Kudanya berusaha membuka celana laki-laki tersebut, jadi kami semuanya tertawa bahagia.

Namun, kadang-kadang Pak Abu itu memberikan banyak soal untuk dijawab oleh anak-anak. Pak Abu pernah membantu saat saya tidak bisa membuat *slide Power Point*. Untung Pak Abu sabar mengajari saya akhirnya saya bisa membuat *Power Point* seperti yang diinginkan oleh Pak Abu.

Secara umum, Pak Abu itu selalu rajin masuk ke kelas setiap hari Rabu. Pak Abu jarang sekali tidak masuk. Kalau dia tidak masuk, biasanya karena ada urusan penting. Pada suatu ketika, Pak Abu tidak masuk dikarenakan Pak Abu mengantarkan siswa-siswi MTs Negeri 3 Pamekasan ikut lomba.

Pak Abu orangnya nggak pernah marah, bahkan ketika anak-anak membuat kegaduhan di kelas. Pak Abu tetap dengan sabar mengajar kami.



Pak Abu itu orangnya bertubuh sehat, wajahnya khas orang Madura. Dia orangnya kalau diajak lari mungkin agak kesusahan tapi orangnya sangat lincah loh.

Tugas pak Abu yang paling gampang adalah menulis, menyalin penjelasan pak Abu ke dalam buku tulis meski banyak juga lho tugas Pak Abu yang sulit untuk anak-anak terutama saya, yaitu pada waktu membuat *Power Point* itu meski sekarang saya sudah lebih bisa membuat *Power Point* secara mandiri.

Ketika saya lama tidak masuk sekolah, saya masuk pertama kali waktu jam pelajarannya Pak Abu. Waktu itu Pak Abu bertanya kepada saya, “Amel kenapa kamu lama tidak masuk sekolah?” Lalu saya menjawab “Saya sakit, Pak!” Pak Abu pun mau mengerti tentang kondisi saya. Alhamdulillah, Pak Abu orangnya baik.

84

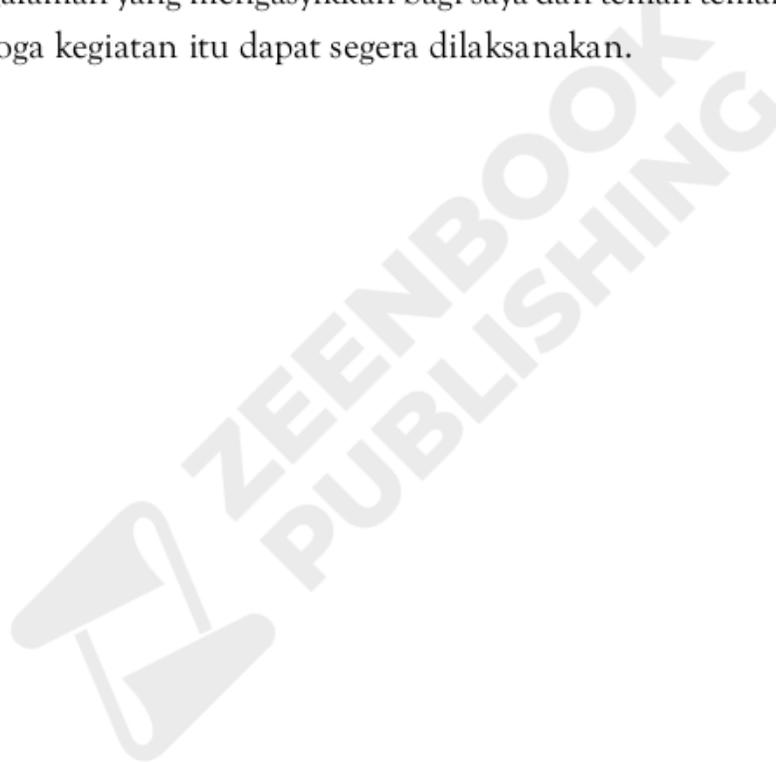


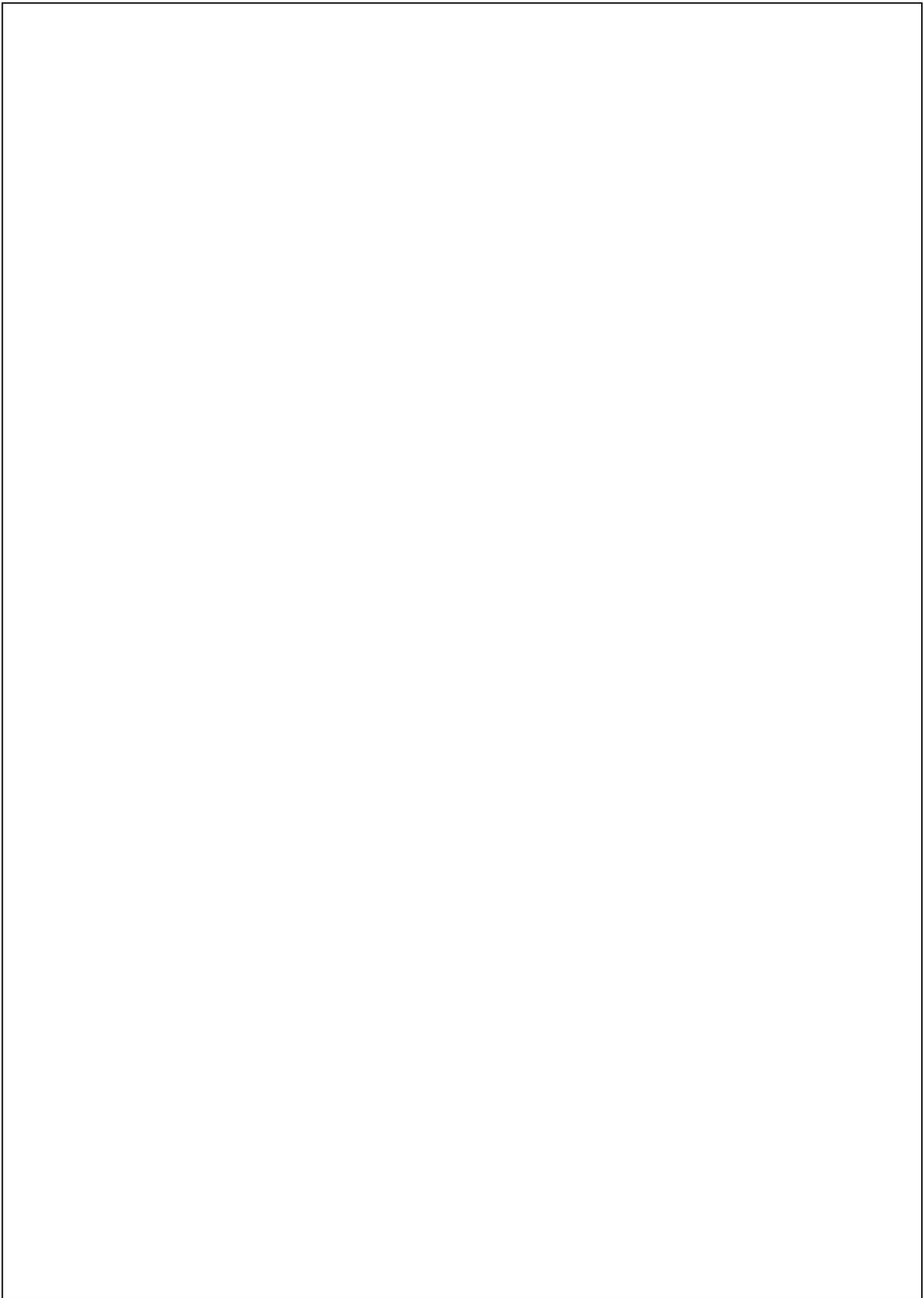
Saya pernah tidak menyelesaikan tugas dari Pak Abu terutama pada waktu pembahasan tentang ikan yang harus dibuat dalam *slide Power Point*. Akan tetapi, untungnya Pak Abu nggak marah sama saya. Sampai sekarang pekerjaan itu belum selesai, eh sudah ada tugas yang lain dari Pak Abu. Ya, semoga Pak Abu bisa sabar sampai menunggu tugas saya selesai meskipun ditambah lagi dengan tugas-tugas yang lain.

Pak Abu sering mengajak kami untuk praktik di alam. Pernah suatu ketika kami praktik, tiba-tiba mendung gelap kemudian terjadilah gerimis rintik-rintik. Tak lama kemudian hujan deras, akhirnya kami harus kembali ke sekolah karena kami tidak membawa payung atau jas hujan. Wah, pada waktu itu kami merasa kecewa karena batal praktik IPA di sekitar Desa Lancar.

Yang paling seru Pak Abu itu pernah ngajak kami ke pantai. Meskipun saya tidak ikut pada waktu pelajaran itu karena sedang sakit, saya berharap nanti Pak Abu akan mengajak kami jalan-jalan lagi karena mobil padepokan sudah datang.

Pak Abu pernah menjanjikan kami untuk mengajak berwisata sambil belajar ke kota Malang. Saat itu tentunya akan menjadi pengalaman yang mengasyikkan bagi saya dan teman-teman saya. Semoga kegiatan itu dapat segera dilaksanakan.







Praktik IPA yang Menyenangkan

Najwa Auliya

Namaku Najwa Auliya, biasa dipanggil teman-teman dengan Nawa. Aku mau menceritakan tentang beberapa pengalamanku praktik mata pelajaran IPA. O, iya, sistem pembelajaran di sekolahku istimewa, lho. Karena setiap harinya kami belajar mulai pukul 7 pagi sampai jam 12 siang. Istimewanya adalah kami belajar untuk satu pelajaran. Hari Senin kami belajar Matematika, hari Selasa belajar IPS, hari Rabu kami belajar IPA, hari Kamis khusus belajar bahasa yaitu Inggris dan Arab. Lalu hari Jumat kami mulai belajar tentang bahasa Indonesia, memasak, musik, aswaja, seni gambar, dan olahraga. Sementara pada hari Sabtu kami belajar tentang multimedia.

Baik, saya akan menceritakan tentang sistem peredaran darah dan mengukur tekanan darah.



Gambar di atas kami belajar tentang sistem peredaran darah dengan cara mengukur tekanan darah. Secara bergiliran kami menggunakan alat ini dalam bimbingan Pak Abu. Kami semua merasa senang sekali bisa langsung praktik.

88



27 O, iya, alat di atas namanya Sfigmomanometer. Alat itu yang digunakan untuk mengukur tekanan darah. Alat ini sering disebut dengan tensimeter. Jadi, kalau mau tahu tekanan darah bisa gunakan alat ini di rumah. Cara menggunakannya juga cukup mudah yaitu memasang tensimeter di lengan, lalu dipompa dan kami melihat hasilnya di alat yang tertera.

Selain itu, kami juga praktik materi sistem pernapasan dan bahaya rokok. Alat-alat yang kami gunakan adalah botol air mineral, air, plastisin, dan rokok. Uji coba ini dimulai dengan mengambil botol dan air. Kemudian di atas tutup botol dan di bawah botol dilubangi. Lubang atas



digunakan untuk tempat rokok. Lubang yang bawah untuk membuang air. Kemudian kami menutup lubang bawah botol dengan tangan kami. Lalu rokok kami nyalakan. Secara perlahan tangan penutup lubang bawah botol kami buka. Yang terjadi kemudian asap rokok masuk memenuhi botol. Kami menyalakan rokok di atas botol mineral yang sudah diisi air dan bawah botol dilubangi dan tutup botol. O, iya, plastisin digunakan untuk menahan batang rokok agar tidak jatuh.

Beberapa saat kemudian setelah rokok dinyalakan, air berubah menjadi cokelat. Dan menurut penjelasan Pak Abu, itu merupakan gambaran paru-paru manusia yang menghisap asap rokok.



Gambar di atas adalah praktik tentang hewan invertebrata di pantai Talang Siring. Pak Abu memberikan penjelasan tentang hewan laut yaitu ubur-ubur. Kami dijelaskan tentang struktur tubuh, fungsi, dan cara memegang ubur-ubur. Saat kami jalan menuju tengah laut, kami menemukan ubur-ubur terdampar di pasir. Lalu kami mau mengambil tapi kami merasa takut. Jadi, pak Abu yang mengambil ubur-ubur tersebut.

O, iya, kami juga sering diajak praktik di sekitar sekolah. Di antaranya kami diminta untuk mencari jenis bunga dan daun sewaktu kami belajar tentang jenis-jenis daun dan bunga. Terutama tentang perkembangbiakan tumbuhan. Materi ini menarik karena kami bisa keluar kelas dan sambil jalan-jalan dan membeli jajan. Kami menemukan bunga sepatu, bunga mawar, bunga kertas, dan pohon kaktus.



Ada kejadian lucu waktu itu, salah kelompok yaitu kelompoknya Mbak Rara lewat di lapangan. Karena lelah dia duduk di lapangan. Dia tidak menyadari bahwa yang didudukinya itu ada kotoran kambing. Dia baru tersadar ketika mau bangun dari duduk. Karena sudah kepalang duduk, dia hanya tertawa saja. Dan kami semua tertawa melihat tingkah polos Mbak Rara yang pasrah.

Tentang Penulis

Naurah Reisa Alana, lahir di Surabaya pada 06 Mei 2009. Saat ini dia berstatus anak tunggal. Hobinya adalah menulis dan menggambar anime.



Ariqah Muhlis, lahir di Pamekasan pada 01 Maret 2010. Dia merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Hobinya memasak.



Dhela Aunia, lahir di Pamekasan pada 14 Januari 2008. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Hobinya bermain bulu tangkis.



Tria Fahira Nuramaja,
lahir di Pamekasan
pada 20 Juni 2010. Ia
merupakan anak keti-
ga dari tiga bersauda-
ra. Hobinya bermain
berenang, membaca,
dan bulu tangkis.



Eriasa Sastri, lahir di
Pamekasan pada 26
Januari 2010. Ia mer-
upakan anak kedua
dari dua bersaudara.
Hobinya bermain
bulu tangkis.



Lina Nur Alfiyah,
lahir di Pamekasan
pada 14 Maret 2009.
Ia merupakan anak
keempat dari lima
bersaudara. Hobinya
bermain berenang.



Raudhatul Jannah, lahir di Pamekasan pada 05 Maret 2010. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Hobinya menggambar, berenang, membaca.



Sherin Safitri, lahir di Pamekasan pada 14 April 2010. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Hobinya membaca, menyanyi, menulis, dan menggambar.



Mutia Fikrah Fannia, lahir di Probolinggo pada 13 Oktober 2009. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Hobinya bermain bulu tangkis dan membaca.



Cameliatus Syarifah,
lahir di Pamekasan
pada 21 Maret 2009.
Ia merupakan anak
pertama dari dua
bersaudara. Hobinya
menyanyi dan meng-
gambar.



Najwa Auliyah, lahir
di Pamekasan pada
12 Mei 2010. Ia mer-
upakan anak kedua
dari dua bersaudara.
Hobinya berenang.





Amel, Ariqah, Lina, Rara, Aya, Naurah, Fanny
Sherin, Dhela, Najwa, Ria



ZEEB
PUBLISHER

jejak

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uinsgd.ac.id Internet Source	2%
2	id.m.wikipedia.org Internet Source	1%
3	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	<1%
4	read.bookcreator.com Internet Source	<1%
5	sains.kompas.com Internet Source	<1%
6	(1-22-16) http://118.97.239.242/pengumuman-120.html Internet Source	<1%
7	repository.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1%
8	repositori.uma.ac.id Internet Source	<1%
9	internasional.kompas.com Internet Source	<1%

10

www.tribratanewspolrestasikkota.com

Internet Source

<1 %

11

id.tanoker.org

Internet Source

<1 %

12

1cerita1arti.blogspot.com

Internet Source

<1 %

13

diarypembelajar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

14

e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

<1 %

15

jaimromance.wordpress.com

Internet Source

<1 %

16

keluargaandito.blogspot.com

Internet Source

<1 %

17

ludiazzuhri.gurusiana.id

Internet Source

<1 %

18

medium.com

Internet Source

<1 %

19

menulisagarbahagia.blogspot.com

Internet Source

<1 %

20

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

21

teknologikinerja.wordpress.com

Internet Source

<1 %

22	www.scribd.com Internet Source	<1 %
23	Andreas J. F Lumba, Jusuf Blegur. "Impresi Permainan Bolaku-Temanku terhadap Pembentukan Karakter Kerjasama Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Edutama, 2020 Publication	<1 %
24	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
25	esensi.co.id Internet Source	<1 %
26	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
27	inch-by.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	keluargaarsya.wordpress.com Internet Source	<1 %
29	muhdhito.me Internet Source	<1 %
30	nabiilapark.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

32 sewamobilmurahsemarang.com <1 %
Internet Source

33 spiritual-indonesia.blogspot.com <1 %
Internet Source

34 www.eramuslim.com <1 %
Internet Source

35 superbyanz.wordpress.com <1 %
Internet Source

36 iswanto.com <1 %
Internet Source

37 www.wattpad.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On